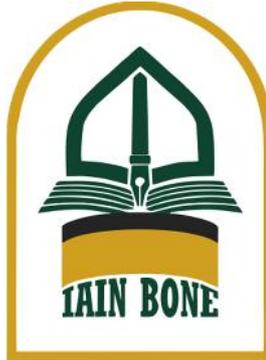


**POLA KOMUNIKASI DALAM MEMBEKALI ANAK ASUH
MENGHADAPI TANTANGAN ERA 4.0.
(Studi Kasus: Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak Seroja
Kabupaten Bone)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone

Oleh

DIAN ERLANGGA
NIM. 03.16.2040

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BONE
2020**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Erlangga
NIM : 03.16.2040
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VIII (Delapan)

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

Watampone, 25 Juni 2020

Penulis



Dian Erlangga
NIM : 03.16.2040

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara Dian Erlangga, NIM : 03.16.2040 mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, setelah meneliti dan mengoreksi dengan seksama skripsi yang bersangkutan dengan judul *"Pola Komunikasi Pengasuh dalam Membekali Anak Asuh Menghadapi Tantangan Era 4.0 di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Jalan Sultan Hasanuddin No.4 Kabupaten Bone"*, menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk *dimunqasyahkan*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

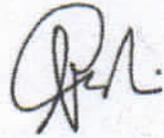
Watampone, 25 Juni 2020

Pembimbing I



Dr. Hj. FATIMAH, S.S., M.Hum.
NIP. 197504182006042002

Pembimbing II



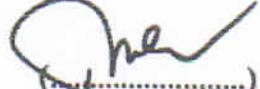
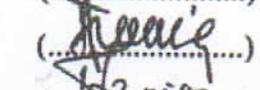
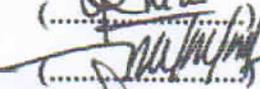
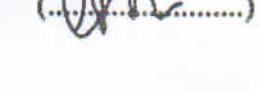
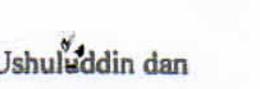
ANDI NUR AISYAH RUSNALI, M.I.Kom.
NIP. 198810112018012001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Pola Komunikasi Dalam Membekali Anak Asuh Menghadapi Tantangan Era 4.0 (Studi Kasus: Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak Seroja Kabupaten Bone)", yang disusun oleh Dian Erlangga, NIM: 03.16.2040, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) IAIN Bone, telah diujikan dan dipertahankan pada Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 27 Agustus 2020 M bertepatan dengan tanggal 07 Muharram 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

Bone, 27 Agustus 2020

DEWAN MUNAQISY

Ketua	: Dr. Ruslan S, S.Ag., M.Ag	
Sekretaris	: Dr. Abdul Hakim, S.Ag., M.Ag	
Munaqisy I	: Dr. Kurniati Abidin, S.Sos., M.Si	
Munaqisy II	: Rahmatun Nair, S.Ag., M.Ag	
Pembimbing I	: Dr. Hj. Fatimah, S.S., M. Hum	
Pembimbing II	: A. Nur Aisyah Rusnali, S.Sos., M.I.Kom	

Diketahui Oleh

Dean Fakultas Ushuluddin dan
Dakwah




Dr. Ruslan S, S.Ag., M.Ag
NIP. 197303232000031004

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt. atas limpahan berkah, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberikan kesempatan, kesehatan, keselamatan dan kemampuan untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam atas junjungan Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti zaman sekarang ini.

Skripsi yang berjudul “***Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Membekali Anak Asuh Menghadapi Tantangan Era 4.0 di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone***”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menemukan berbagai banyak rintangan dan kesulitan, baik itu yang datang dari pribadi penulis sendiri maupun yang datang dari luar. Namun, dengan penuh kesabaran penulis dapat melewati rintangan tersebut tentunya dengan petunjuk Allah Swt. dan adanya bimbingan serta bantuan dari semua pihak. Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. A. Nuzul, S.H., M.Hum., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Dr. Nursyirwan, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Rektor I, Dr. Abdulahanaa, S.Ag., M.Hi., selaku Wakil Rektor II dan Dr. H. Fathurahman, M.Ag., selaku Wakil Rektor III.

2. Dr. Ruslan Sangaji, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone, Dr. Abdul Hakim, S.Ag., M.Ag., selaku Wakil Dekan I dan Dr. Samsinar S, S.Ag., M.Hum., selaku Wakil Dekan II yang telah memberikan petunjuk demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Kurniati Abidin, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Bone dan Staf Prodi KPI yang memberikan arahan, nasehat serta bimbingan selama penulis menempuh kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
4. Mardhaniah, S.Ag., S.Hum., M.Si., selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Bone beserta Staf Perpustakaan yang telah membantu penulis dalam meminjamkan buku-buku dan referensi yang terkait dengan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Hj. Fatimah, S.S., M.Hum., selaku Pembimbing I dan Ibu Andi Aisyah Rusnali, M.I.Kom., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu serta membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
6. Kepala UPT, Kasubag dan seluruh Pekerja sosial serta Anak Binaan yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengetahuan dan memberikan kesempatan penulis untuk meneliti di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone.
7. Teman-teman seperjuangan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Kelas KPI 2.
8. Orang tua tercinta, Alm. Abdul Salam dan Ibu Jiwa serta kakak Darma, Daus, Fitri serta adik saya Ifa yang telah memberikan dukungan,

semangat, motivasi, perhatian dan do'a sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini.

9. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan. Terimah kasih telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Dengan penuh kesadaran penulis menyadari penelitian skripsi ini jauh dari sempurna, walau demikian penulis berusaha menyajikan yang terbaik. Oleh karena itu, kesempurnaan skripsi ini penulis harapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan kemudahan dan perlindungan-Nya kepada semua pihak yang berperan dalam penelitian skripsi ini.

Wassalamualaikum Warahmatulahi Wabarakatuh.

Watampone, 25 Juni 2020

Penulis

DIAN ERLANGGA
NIM 03.16.2040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TRANSLITERASI	xii
ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1-8
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Definisi Operasional	5
D. Tujuan dan Kegunaan.....	6
E. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9-39
A. Kajian Penelitian Sebelumnya.....	9
B. Kajian Teoritis	12
C. Kerangka Pikir	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	40-46
A. Jenis Penelitian	40
B. Pendekatan Penelitian.....	40
C. Lokasi Penelitian	41
D. Data dan Sumber Data	41

E. Instrumen Penelitian	43
F. Teknik Pengumpulan Data	44
G. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47-73
A. Gambaran Umum Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone.....	47
B. Pola Komunikasi Pengasuh dalam Membekali Anak Asuh di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone.....	54
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membekali Anak Asuh Menghadapi Tantangan Era 4.0 di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja.....	62
D. Pola Komunikasi Pengasuh dalam Membekali Anak Asuh Menghadapi Tantangan Era 4.0 di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak Seroja Kabupaten Bone.....	67
BAB V PENUTUP	74-76
A. Simpulan	74
B. Implikasi	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	52
Tabel 4.2	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	22
Gambar 2.2	23
Gambar 2.3	23
Gambar 2.4	24
Gambar 2.5	24
Gambar 4.1	53

DAFTAR TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	šā`	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	hā`	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ص	Syin	sy	es dan ye
ض	Şād	Ş	es (dengan titik di bawah)
ط	Dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ظ	ṭā`	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ز	zā`	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

Contoh:

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
نُعِمُّ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : ‘*aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh* دِينُ اللهِ *dīnullāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf

awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa māMuḥammadunillārasūl

Innaawwalabaitinwuḍi‘alinnāsi lallazī bi Bakkatamubārakan

SyahrurRamadān al-lazīunzila fīh al-Qur‘ān

Nasīr al-Dīn al-Ṭūsī

AbūNas al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibnu) Naṣr ḥamid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Nasr ḥamid (bukan: Zaid, Naṣr ḥamid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahūwata‘ālā</i>
saw.	=	<i>sallāllāhu ‘alaihiwasallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>

H	= Hijrah
M	= Maschi
SM	= SebelumMaschi
l.	= Lahirtahun (untukorang yang masihhidup saja)
w.	= Wafattahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : DIAN ERLANGGA
Nim : 03.16.2040
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Pengasuh dalam Membekali Anak Asuh Menghadapi Tantangan Era 4.0 (Studi Kasus: Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak Seroja Kabupaten Bone)

Skripsi ini membahas Pola Komunikasi Pengasuh dalam Membekali Anak Asuh Menghadapi Tantangan Era 4.0 di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Jalan Sultan Hasanuddin No.4 Kabupaten Bone. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Pola komunikasi yang di gunakan pengasuh dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0 dan 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam membekali anak asuh di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone.

Penelitian ini menggunakan metode riset lapangan (*field research*) yaitu metode yang digunakan dengan jalan melakukan penelitian terhadap objek yang diteliti dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu Kepala UPT, Kasubag, Pengasuh dan Anak asuh Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone. Data yang sudah terkumpul dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Pola komunikasi pengasuh dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0 ada 4 yaitu a) pola roda, b) pola bintang, c) komunikasi antarpribadi dan d) komunikasi kelompok. 2) Faktor pendukung dalam membekali anak asuh yaitu dengan adanya fasilitas *wifi* serta kedekatan dengan anak asuh dan faktor penghambatnya kurangnya *handphone android*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya harus berkomunikasi, artinya memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Komunikasi juga merupakan suatu aktivitas yang melekat dalam kehidupan manusia karena komunikasi merupakan alat yang digunakan untuk berinteraksi satu sama lain, baik manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok atau organisasi, manusia dengan masyarakat.

Komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Selain menjadi alat untuk berinteraksi atau alat untuk penyalur ide, pesan dan gagasan, tetapi komunikasi juga digunakan sebagai alat untuk mengajak atau mempengaruhi orang lain. Selain itu, komunikasi merupakan alat interaksi untuk menyamakan, persepsi dan mencapai berbagai tujuan individu, kelompok, perusahaan maupun masyarakat.

Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Allah berfirman dalam QS Ar-Rahman/55: 1-4.

الرَّحْمَنُ ۙ ۱ ۙ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۚ ۲ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۚ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۚ ۴

Artinya: (1) Tuhan yang Maha Pemurah, (2) Yang Telah Mengajarkan Al-Qur'an, (3) Dia Menciptakan Manusia, (4) Mengajarnya pandai berbicara.¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h.756.

Dalam firman Allah SWT di atas, manusia diberikan akal dan kepandaian berbicara untuk saling berinteraksi satu sama lain. Proses komunikasi adalah keniscayaan dalam diri manusia untuk mengenal realitanya.

Proses komunikasi yang baik harus didukung oleh penggunaan pola komunikasi yang baik dan benar agar ide, gagasan, keinginan, harapan, permintaan, perintah yang disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain dapat dimengerti, dipahami, dihayati dan dilaksanakan demi kepentingan bersama dalam kehidupan masyarakat/organisasi.

Pentingnya komunikasi tidak terbatas pada komunikasi personal tetapi juga dalam tataran komunikasi organisasi atau Lembaga. Dengan adanya komunikasi yang baik dalam suatu organisasi atau Lembaga dapat berjalan dengan lancar dan berhasil begitu pula sebaliknya, kurangnya atau tidak adanya komunikasi, suatu organisasi atau Lembaga dapat perlahan mengalami penurunan dan berantakan. Dengan demikian, komunikasi dalam suatu organisasi/Lembaga memiliki peranan penting.

Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejateraan sosial yang bertanggungjawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan.²

Panti asuhan memiliki tanggungjawab memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi

²Yahya Sulthoni, "Strategi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya" Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 1 No. 1, 2013, h. 275.

pengembangan kepribadiaannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Pengasuh panti asuhan dalam mendidik tentunya menggunakan komunikasi sebagai alat untuk berinteraksi dengan anak asuhnya. Komunikasi yang baik akan membuat proses komunikasi berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan bersama. Pendidikan yang diberikan tentunya bukannya hanya mengenai pelajaran namun pengasuh juga membekali keterampilan dalam menghadapi perkembangan teknologi.

Kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0 sekarang ini berkembang dengan sangat pesat. Melihat fenomena betapa pentingnya internet dan media sosial, orang bisa mengakses apapun bisa berkomunikasi dengan siapa saja tanpa adanya batas ruang dan waktu. Tidak ada batasan usia dalam mengakses internet baik anak-anak, remaja, dewasa dan lansia.

Menurut Klaus Schwab dalam bukunya, *The Fourth Industrial Revolution*, menyatakan bahwa revolusi industri 4.0 secara fundamental dapat mengubah cara kita hidup, bekerja dan berhubungan satu dengan yang lain.³

Industri 4.0 adalah industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. Ini merupakan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur. Pada era ini industri mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas, manusia, mesin, dan data, semua sudah ada di mana-mana, atau mengenalnya dengan istilah *Internet of Things* (IoT).⁴

Dalam menghadapi revolusi industri 4.0 di perlukan pendidikan yang tepat dalam membentuk generasi kreatif, inovatif, serta kompetitif. Pendidikan 4.0 adalah

³Delipiter Lase, ‘‘Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0’’, November 2019, h. 31.

⁴Delipiter Lase, ‘‘Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0’’, November 2019, h. 31.

respon terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0 dimana manusia dan teknologi di selaraskan untuk menciptakan peluang-peluang baru dan kreatif.⁵

Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone merupakan salah satu panti asuhan di Kabupaten Bone yang terletak di Jalan Sultan Hasanuddin No.4 Kelurahan Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone yang dibawah oleh Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan. Visi dari Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone ini adalah mewujudkan kemandirian penyandang masalah anak terlantar menjadi lebih baik di Sulawesi selatan.

Dalam menghadapi revolusi industri 4,0 diperlukan bimbingan dari orang tua asuh untuk menghadapi tantangan era revolusi industri. Komunikasi yang baik dan pola komunikasi sangat mempengaruhi. Maka dari itu peneliti ingin meneliti tentang pola komunikasi pengasuh dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0 di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Kabupaten Bone.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi pengasuh dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0 di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi pengasuh dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0 di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone?

⁵Delipiter Lase, ‘‘Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0’’, November 2019, h. 29.

C. Definisi Operasional

Berikut pengertian dari fokus penelitian yang terdapat dalam judul ini, yaitu:

1. Pola Komunikasi

Menurut Effendy yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.⁶

Pola komunikasi yang dimaksud oleh peneliti adalah pola komunikasi antara pengasuh dan anak asuh di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone. Pola Komunikasi pengasuh dan anak asuh yang dimaksud adalah proses komunikasi yang digunakan baik dalam berkomunikasi formal maupun non formal dalam membekali tantangan di era 4.0

2. Era 4.0

Era 4.0 adalah industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. Ini merupakan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur. Pada era ini industri mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas, manusia, mesin, dan data, semua sudah ada di mana-mana, atau mengenalnya dengan istilah *Internet of Things* (IoT).⁷

Era 4.0 yang dimaksud oleh peneliti adalah tantangan era 4.0 pengasuh dalam membekali anak asuh di Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPRSA) Seroja Bone. Pola komunikasi yang digunakan oleh pengasuh dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0.

30. ⁶Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h.

⁷Delipiter Lase, ‘‘Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0’’, November 2019, h. 31.

3. Panti Asuhan

Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang di harapkan.⁸

Panti Asuhan yang dimaksud oleh peneliti adalah panti asuhan yang menjadi tempat penelitian yaitu Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone.

Adapun pengertian pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola. Pengasuh dalam suatu lembaga bertugas melaksanakan tugas sebagai pengasuh dan bertanggung jawab terhadap setiap anak asuh. Sedangkan anak asuh adalah anak yang diasuh oleh lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan serta kesehatan.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang akurat mengenai penelitian ini, peneliti menguraikan tujuan dan kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pola komunikasi pengasuh dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0 di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone.

⁸Yahya Sulthoni, “Strategi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya”, h. 275.

- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi pengasuh dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0 di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil dari pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pada studi ilmu komunikasi dan dapat memperoleh hazanah ilmu pengetahuan dan intelektual terutama pembentukan karakter dan keterampilan di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) serta menambah wawasan kepada pembaca.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Agar pihak yayasan panti asuhan yakni Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone ataupun panti asuhan yang lain senantiasa berusaha untuk membekali pengetahuan anak asuh menghadapi tantangan era 4.0 dengan sesuainya pola komunikasi yang digunakan.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi pengasuh panti asuhan pada umumnya, khususnya Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0 sehingga nantinya akan mencetak anak-anak yang bisa bersaing secara kreatif dan inovatif di banggakan agama, nusa dan bangsa.
- 3) Memberikan kontribusi bagi khasanah keilmuan dalam rangka memperbaiki kualitas kehidupan, terutama dalam keterampilan menghadapi tantangan era 4.0.

E. Garis Besar Isi Skripsi

Untuk memperoleh gambaran keseluruhan isi dalam skripsi ini, maka penulis memaparkan garis-garis besar sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, defenisi operasional, tujuan dan kegunaan serta diakhiri dengan garis-garis besar isi skripsi.

BAB II merupakan kajian pustaka yang meliputi kajian penelitian sebelumnya, kajian teoritis dan kerangka pikir.

BAB III merupakan bab yang membuat tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan diakhiri dengan teknik analisis data.

BAB IV merupakan bab yang berisi gambaran umum lokasi penelitian di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak Seroja Kabupaten Bone seperti letak geografi, fasilitas, keadaan pengasuh dan anak asuh. Bab ini juga merupakan bab yang berisi tentang hasil penelitian.

BAB V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan implikasi serta diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa sumber yang digunakan oleh peneliti sebagaimana bahan yang terkait dengan penelitian yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Salfania Yuanita yang berjudul *Pola Komunikasi Pengasuh terhadap Anak Asuh dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di Panti Asuhan Annajah* pada tahun 2018, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivis yaitu pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi manusia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu pola komunikasi pengasuh terhadap anak asuh dalam meningkatkan kepercayaan diri adalah pola roda, pola bintang, komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Hubungan antara pengasuh dan anak asuh melalui empat tahap yaitu tahap orientasi, tahap pertukaran eksploratif, tahap pertukaran afektif, dan tahap pertukaran stabil. Faktor yang memengaruhi meningkatnya kepercayaan diri pada anak asuh yaitu faktor lingkungan dan faktor pendidikan.¹ Adapun yang menjadi persamaan peneliti terdahulu dengan yang akan diteliti yaitu meneliti mengenai pola komunikasi oleh pengasuh kepada anak asuh dalam suatu panti asuhan. Sedangkan, perbedaan peneliti terdahulu serta yang akan diteliti yaitu

¹Salfania Yuanita, "Pola Komunikasi Pengasuh Terhadap Anak Asuh dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di Panti Asuhan Annajah", (Program Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)

meneliti panti asuhan masing-masing, selain itu skripsi yang ditulis oleh Salfania Yuanita fokus pada meningkatkan kepercayaan diri pada anak asuh, sedangkan penulis fokus meneliti untuk membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0.

2. Jurnal yang ditulis oleh Delipiter Lase yang berjudul *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0* pada tahun 2019. Jurnal ini menjelaskan perubahan yang harus dilakukan di sekolah sehingga sumber daya manusia yang dihasilkan oleh berbagai lembaga pendidikan dapat bersaing dan berkontribusi secara global. Melalui kajian literatur dan analisis isi menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum saat ini dan di masa depan harus melengkapi kemampuan siswa dalam dimensi akademik, keterampilan hidup, kemampuan untuk hidup bersama dan berpikir secara kritis dan kreatif.² Persamaan jurnal yang ditulis oleh Delipiter Lase dengan yang akan diteliti oleh penulis yaitu perubahan yang dilakukan untuk bersaing dalam menghadapi era 4.0 dengan keterampilan. Perbedaan jurnal yang ditulis oleh Delipiter Lase dengan yang akan diteliti yaitu jurnal Delipiter Lase fokus meneliti dalam lembaga pendidikan sekolah. Sedangkan yang akan diteliti oleh penulis fokus di dalam lembaga panti asuhan.
3. Skripsi yang ditulis oleh Khusna Nadhifatul Ambami yang berjudul *Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Yatim di Panti Asuhan al-Ikhlas Desa Tegalorejo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung* pada tahun 2017. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, sumber datanya informan, peristiwa, lokasi dan dokumen, datanya primer dan sekunder, teknik

²Delipiter Lase, ‘‘Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0’’, (Jurnal Pendidikan, 2019)

pengumpulan datanya dengan observasi partisipan, interview mendalam, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Nilai-nilai religius ditanamkan terdiri dari kejujuran, taat pada agama, disiplin, kerjasama, toleransi, cinta ilmu, dan tanggung jawab. Nilai-nilai religius yang ditanamkan antara lain nilai ibadah, nilai pergaulan, nilai akhlak, nilai kedisiplinan dan lain sebagainya. 2) Peran pengasuh adalah dengan membiasakan sholat lima waktu secara berjamaah. Kegiatan sholat lima waktu secara berjamaah hukumnya wajib untuk menanamkan karakter religious kepada anak-anak bahkan anak-anak juga diajari untuk menjadi imam. Anak-anak juga dibiasakan untuk tadarus supaya anak terbiasa untuk membaca Al-Quran dan memahaminya. Peran pengasuh yaitu menjadi pengawas dan pengajar anak yang melakukan tadarrus. Anak-anak harus diawasi dan diberi peraturan agar anak disiplin dalam melakukan tadarus.³ Persamaan peneliti terdahulu dengan yang akan diteliti oleh penulis yaitu meneliti pada lembaga yang sama yaitu di panti asuhan. Sedangkan, perbedaan dari skripsi yang ditulis oleh Khusna Nadhifatul Ambami dengan yang akan diteliti oleh penulis adalah Khusna Nadhifatul Ambami meneliti mengenai peran pengasuh dalam pembentukan karakter religius pada anak yatim. Sedangkan, penulis akan meneliti mengenai pola komunikasi pengasuh terhadap anak asuh dalam menghadapi tantangan era 4.0.

³Khusna Nadhifatul Ambami, "Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Yatim di Panti Asuhan al-Ikhlas Desa Tegalrejo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung" (Skripsi Program Sarjana IAIN Tulungagung, 2017).

B. Kajian Teoritis

1. Teori Sibernetika

Teori Sibernetika merupakan tradisi yang membahas mengenai suatu sistem yang kompleks dimana berbagai elemen yang terdapat di dalamnya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Teori-teori yang terdapat pada tradisi sibernetika menawarkan perspektif yang luas dari proses fisik, biologis, sosial, dan perilaku bekerja. Komunikasi dipahami sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian atau variabel-variabel yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sistem juga membentuk sekaligus mengawasi karakter dari keseluruhan sistem dan sebagaimana setiap organisme. Sistem tersebut juga mencapai keseimbangan dan juga perubahan.⁴

a) Pendekatan penggabungan informasi (*information-integration*) bagi pelaku komunikasi berpusat pada cara kita mengakumulasi dan mengatur informasi tentang semua orang, objek, situasi dan gagasan yang membentuk sikap atau kecenderungan untuk bertindak dengan cara positif atau negatif terhadap suatu objek. Pendekatan penggabungan informasi adalah salah satu model paling populer yang menawarkan untuk menjelaskan pembentukan informasi dan perubahan sikap. Model ini bermula dengan konsep kognisi yang digambarkan sebagai sebuah kekuatan sistem interaksi. Informasi adalah salah satu dari kekuatan tersebut dan berpotensi untuk memengaruhi sebuah sistem kepercayaan atau sikap individu. Sebuah sikap dianggap sebagai sebuah akumulasi dari informasi tentang sebuah objek, seseorang,

⁴Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 44

situasi, atau pengalaman.⁵ Dua variabel nampaknya memiliki peranan penting dalam memengaruhi perubahan sikap. Pertama adalah *valance* atau arahan. *Valance* mengacu pada apakah informasi mendukung keyakinan anda atau menyangkal mereka. Ketika informasi menyokong keyakinan anda, maka informasi tersebut mempunyai *valance* positif. Ketika tidak menyokong, maka *valance* negatif. Variabel kedua yang mempengaruhi dampak dari informasi adalah bobot yang anda berikan terhadap informasi. Bobot adalah sebuah kegunaan dari kredibilitas. Jika orang berpikir informasi tersebut adalah benar, maka orang tersebut memberikan bobot yang lebih tinggi pada informasi tersebut. Jika tidak, maka akan memberikan bobot yang lebih rendah. Semakin besar bobotnya, semakin besar pula dampak dari informasi tersebut pada sistem keyakinan.⁶

- b) Teori Nilai Ekspektasi. Dalam menjelaskan teorinya, Fishbein terlebih dahulu membedakan antara kepercayaan dan sikap. Menurutnya ada dua jenis kepercayaan. Pertama percaya pada sesuatu. Jika anda percaya pada sesuatu maka anda akan mengatakan bahwa sesuatu itu ada. Kedua adalah kepercayaan mengenai. Maksudnya, perasaan yang dimiliki mengenai adanya hubungan khusus antara dua hal. Dengan demikian kepercayaan jenis kedua ini menunjukkan adanya kemungkinan hubungan antara dua hal. Misalnya, anda percaya bahwa manusia kemungkinan akan mengalami penderitaan pada masa tuanya yang disebabkan oleh kondisi fisik yang semakin melemah, seperti penyakit, pikun, dan keterbatasan fisik lainnya.

⁵Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), h. 111.

⁶Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, h. 111.

Dengan kata lain, anda percaya akan adanya penderitaan pada masa tua. Namun anda juga percaya bahwa teknologi kedokteran akan memungkinkan manusia terhindar dari penderitaan tersebut pada masa tuanya.⁷ Singkatnya menurut teori nilai ekspektasi, perubahan sikap terjadi karena tiga faktor. Pertama, informasi dapat mengubah bobot terhadap keyakinan yang sudah ada sebelumnya. Kedua, informasi dapat mengubah *valance* dari sebuah keyakinan. Ketiga, informasi dapat menambah keyakinan yang baru terhadap struktur sikap.⁸

- c) Teori Tindakan Beralasan. Icek Ajzen dan Martin Fishbein memperluas cakupan dari teori ekspektasi dengan mengemukakan pandangan bahwa tindakan atau tingkah laku yang terjadi disebabkan karena adanya niat atau kehendak yang merupakan hasil dari sikap. Argumentasi ini kemudian menjadi dasar bagi pengembangan teori lain yang disebut teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*). Menurut teori ini, niat atau kehendak seseorang untuk melakukan tindakan tertentu oleh sikapnya terhadap tindakan itu sendiri serta seperangkat kepercayaan mengenai bagaimana orang lain menginginkan ia bertindak.⁹ Untuk lebih memahami teori ini, kita mengambil salah satu contoh sederhana. Misalnya seorang mahasiswa yang mengalami kemunduran dalam kuliahnya. Ia akan mempertimbangkan apakah harus tetap kerja atau cuti kuliah untuk bekerja. Ia harus memilih tindakan mana yang akan dilakukannya. Menurut teori ini, tindakan apa yang mahasiswa lakukan tergantung pada sikapnya terhadap kuliah itu

⁷Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, h. 92.

⁸Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, h. 113-114.

⁹Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, h. 94.

sendiri dan pandangannya mengenai pendapat orang lain tentang apa yang harus dilakukannya. Terkadang orang menilai sikapnya adalah yang paling penting. Namun, terkadang seseorang menilai pendapat orang lain yang lebih penting. Terkadang pula, sikap sendiri dan pendapat orang lain adalah sama pentingnya. Jika kembali ke contoh, apabila mahasiswa tersebut memiliki sikap negatif (*poor attitude*) pada kuliah, sementara orang tua dan temannya ikut mendorong hal tersebut maka kemungkinan besar ia akan melakukan tindakan tersebut (cuti). Sebaliknya, apabila orang tua dan temannya berpendapat bahwa ia seharusnya meneruskan kuliah sementara ia menganggap hal tersebut penting, maka kemungkinan besar ia akan meneruskan kuliahnya walaupun sikapnya sendiri negatif terhadap kuliah. Namun apabila ia menilai pendapat orang tua dan temannya tidak terlalu penting, maka sikapnya sendirilah yang akan menang dan kemungkinan besar ia melakukan niatnya untuk cuti dan bekerja.¹⁰

2. Teori Antarpribadi Keterbukaan Diri (*Self Disclosure Theory*)

Proses pengungkapan diri ini menandai sehat atau tidaknya komunikasi antarpribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi. Mengungkapkan yang sebenarnya mengenai diri kita kepada orang lain yang juga bersedia mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagai ukuran dari hubungan yang ideal.¹¹

Teori pengungkapan diri (*self disclosure theory*) memainkan peranan dalam pengembangan hubungan dan penataan. Spesifikasi teori ini terletak pada individu, seperti masyarakat yang mengungkapkan diri mereka,

¹⁰ Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, h. 94-96.

¹¹ Daryanto, *Teori Komunikasi* (Cet. I; Malang: Gunung Samudera, 2014), h. 77.

pengungkapan diri masyarakat, dan bagaimana bentuk pengungkapan diri masyarakat tersebut.¹²

Teori *self disclosure* yang dikemukakan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham didasari pada model interaksi manusia. Lalu opini inilah yang membuat Joseph Luft dan Harry Ingham akhirnya menciptakan suatu teori atau model penelitian sebagai salah satu cara untuk melihat ilustrasi kesadaran diri manusia dan juga berfungsi untuk meningkatkan hubungan antar kelompok dan menggambarkan proses memberi dan menerima *feedback*.¹³

Proses *self disclosure* dan meminta umpan balik (*feedback*) menurut Jendela Johari dapat dilakukan ketika berinteraksi dengan orang lain sebagai jalan untuk membuka cakrawala tentang diri. Dengan mengenali diri sendiri, individu mengetahui apa yang diri rasakan dan alasan diri berperilaku. Pemahaman terhadap diri akan memberikan kesempatan untuk merubah hal-hal yang ingin diubah, secara sadar dan aktif menciptakan kehidupan yang diri inginkan. Mengetahui kelebihan dan kekurangan diri dapat membantu seseorang menentukan strategi hidup untuk mendapatkan tujuan hidupnya.

C. Kajian Konseptual

1. Ruang Lingkup Komunikasi

a. Pengertian Pola

Kata pola komunikasi dibangun oleh dua suku kata yaitu pola dan komunikasi. Sebelum kita membahas tentang pola komunikasi, kita harus mengetahui apa itu pola dan apa itu komunikasi.

¹² Radita Gora, *Riset Kualitatif Public Relation* (Surabaya: Jakad Publishing, 2019), h. 156.

¹³ Jalaludin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 107.

Pola dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “pola” berarti bentuk, atau sistem¹⁴. Sedangkan kata pola dalam kamus Ilmiah populer artinya model, contoh atau pedoman (rancangan).¹⁵ Namun dalam pembahasan ini, maka kata pola lebih cocok sebagai bentuk, karena memiliki keterkaitan dengan kata komunikasi.

Pola pada dasarnya adalah sebuah gambaran tentang sebuah proses yang terjadi dalam sebuah kejadian tersebut, dengan tujuan agar dapat meminimalisasikan segala bentuk kekurangan sehingga dapat diperbaiki. Akan tetapi dalam pembahasan ini pola yang dimaksud ialah bentuk komunikasi yang terjadi dalam suatu masyarakat.

b. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan lain *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi.¹⁶ Sedangkan, secara terminologis berarti “proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain”.¹⁷

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 885.

¹⁵ Puis A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Jakarta: Arkola, 1994), h. 605.

¹⁶Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. XIV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 20.

¹⁷Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 4.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam Kamus Komunikasi, komunikasi berarti “proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbauan dan sebagainya, yang dilakukan melalui media, dengan tujuan mengubah sikap pandangan atau perilaku.”¹⁸

Menurut Everett M. Rogers mengemukakan bahwa komunikasi adalah “proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.¹⁹

Sedangkan menurut James komunikasi ialah “perbuatan atau proses penyampaian suatu gagasan dan informasi dari seseorang kepada orang lain”.²⁰

Dari semua pengertian pola dan komunikasi di atas, dapat disimpulkan pengertian dari pola komunikasi bahwa pola komunikasi adalah suatu bentuk atau struktur bagaimana seorang komunikator menyampaikan pesan kepada seorang komunikan sehingga komunikan memahami setiap pesan yang disampaikan agar dapat menghasilkan suatu persamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Dengan komunikasi manusia berinteraksi dengan sesama, saling mengenal dan menjalin hubungan baik yang diharapkan sehingga manusia dapat melakukan perannya sebagai makhluk sosial.

¹⁸Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi* (Cet. I; Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 60.

¹⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 22.

²⁰ James G. Robbin, *Komunikasi yang Efektif* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), h. 1.

Menurut Steward L. Tubbis dan Silvia Mess, sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rahmat dalam bukunya “*Psikologi Komunikasi*” ia menguraikan komunikasi yang baik dan efektif tentunya memiliki ciri-ciri yaitu :

- 1) Pengertian yaitu komunikator dapat memahami, mengenai pesan-pesan yang disampaikan kepada komunikan.
- 2) Kesenangan yaitu menjadikan hubungan yang hangat dan akrab serta menyenangkan.
- 3) Mempengaruhi sikap yaitu dapat mengubah sikap orang lain sehingga bertindak sesuai dengan kehendak komunikator tanpa merasa terpaksa.
- 4) Hubungan sosial yang baik yaitu menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi.
- 5) Tindakan yaitu membuat komunikan melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan pesan yang diinginkan”.²¹

c. Unsur-Unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat adanya sejumlah unsur-unsur komunikasi yang merupakan syarat terjadinya proses komunikasi. Unsur-unsur dalam komunikasi adalah sebagai berikut:

1) Komunikator

Komunikator disebut juga sebagai *encoder*, yakni seseorang yang memformulasikan pesan yang akan disampaikannya kepada komunikan, ia merupakan unsur yang sangat menentukan, karena ia memilah pesan,

²¹Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 13-15.

media dan efek yang diharapkan dalam proses komunikasi. Komunikator juga disebut *sources* atau sumber.²²

Dalam peranannya sebagai seorang komunikator tentunya seorang komunikator tersebut memiliki beberapa syarat yang diperlukan, berikut adalah syarat yang diperlukan:

- a) Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikasinya
- b) Memiliki keterampilan dalam berkomunikasi
- c) Memiliki daya tarik, dalam arti komunikator memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau penambahan pengetahuan bagi atau pada diri komunikan.²³

2) *Message* (Pesan)

Pesan yang merupakan seperangkat lambing bermakna yang disampaikan oleh komunikator.²⁴

3) *Feed Back*

Yaitu umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.²⁵ Jadi *feed back* atau umpan balik adalah respon atau tanggapan dari komunikan atas apa yang telah disampaikan oleh komunikator.

4) *Media* (Media)

Media adalah saluran atau sarana yang digunakan oleh

²²Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 18.

²³H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 93-94.

²⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 8.

²⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, h. 8.

komunikator untuk mentransformasikan pesan kepada komunikan. Kata media itu sendiri berasal dari medium. Arti secara harfiahnya ialah perantara, penyampai dan penyalur.²⁶ Bisa juga diartikan sebagai sarana yang dipakai untuk memberikan *feedback* dari komunikan kepada komunikator.

Dalam berkomunikasi tentunya terdapat banyak media yang digunakan oleh komunikator maupun komunikan ini mengandung makna bahwa komunikasi bisa dilakukan melalui berbagai macam media bahkan kata-kata dan bahasa tubuh itu sendiri pada hakikatnya merupakan media. Konteks ini bisa disebut *face to face* atau *direct communication* (komunikasi langsung). Terdapat beberapa ciri komunikasi langsung yaitu:

- a) Arus pesan dua arah
 - b) Dilakukan secara tatap muka
 - c) Frekuensi *feed back* tinggi
 - d) *Selectif exposure*
 - e) Jangkauan terhadap pesan sangat cepat
 - f) Efeknya adalah perubahan sikap.²⁷
- 5) *Encoding*, yaitu penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.²⁸
- 6) Efek berupa hasil akhir komunikasi, yaitu sikap dan tingkah laku orang,

²⁶Endang Lestari dan Maliki, *Komunikasi Yang Efektif, Bahan Ajar Diklat Prajabatan Golongan III* (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003). h.8.

²⁷Endang Lestari dan Maliki, *Komunikasi Yang Efektif, Bahan Ajar Diklat Prajabatan Golongan III*, h. 9.

²⁸Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, h. 8.

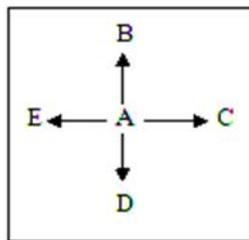
sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan.²⁹ Keberhasilan suatu komunikasi dapat terlihat jika sikap dan tingkah laku seorang komunikan sesuai dengan pesan yang disampaikan.

c. Jenis Pola Komunikasi

Menurut Joseph A. Devito ada lima pola komunikasi, yaitu komunikasi pola roda, pola rantai, pola lingkaran, pola bintang, pola Y.³⁰ Berikut adalah gambar dari ke lima pola tersebut:

1) Pola Roda

Pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral dan berpengaruh dalam proses penyampaian pesannya yang mana semua informasi yang berjalan harus terlebih dahulu disampaikan kepada pemimpin.



Gambar 2.1: Gambar Pola Roda

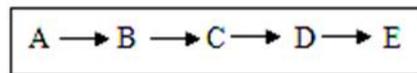
Dari gambar di atas, bisa dijelaskan bahwa seseorang berkomunikasi pada banyak orang, yaitu B, C, D, dan E. Komunikasi ini cenderung bersifat satu arah tanpa adanya reaksi timbal balik.

²⁹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, h. 18-19.

³⁰Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia* (Ed. V; Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), h. 382.

2) Pola Rantai

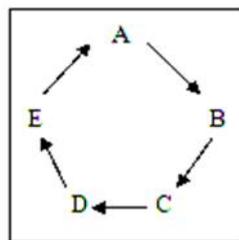
Dalam pola rantai jaringan komunikasi terdiri dari lima tingkatan dalam jenjang hirarkinya dan hanya dikenal komunikasi sistem arus ke atas dan ke bawah, yang artinya menganut hubungan komunikasi garis langsung (komando) baik ke atas atau ke bawah tanpa terjadinya suatu penyimpangan. Dalam artian seseorang (A) berkomunikasi pada seseorang yang lain (B) dan seterusnya ke (C), ke (D), dan (E).



Gambar 2.2: Gambar Pola Rantai

3) Pola Lingkaran

Pola lingkaran yakni hampir sama dengan pola rantai, namun orang terakhir (E) berkomunikasi pula kepada orang pertama (A). Dalam pola lingkaran tidak memiliki pemimpin. Semua anggota posisinya sama. Semuanya berhak dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkomunikasi dengan orang yang berada di sisi mereka.



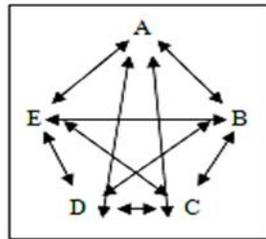
Gambar 2.3: Gambar Pola Lingkaran

4) Pola Bintang

Pola bintang yakni semua anggota berkomunikasi dengan semua anggota.³¹ Pola bintang merupakan gabungan dan pengembangan dari

³¹H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000) h. 102-103.

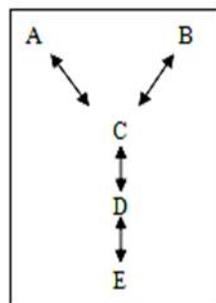
pola lingkaran yang mana terjadi interaksi timbal balik antara anggota komunikasi tanpa mengenal siapa yang menjadi pimpinan sentralnya. Semua anggotanya memiliki hak dan kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya.



Gambar 2.4: Gambar Pola Bintang

5) Pola Y

Pola ini kurang tersentralisasi dibandingkan dengan pola roda, akan tetapi lebih tersentralisasi dibandingkan dengan pola lainnya. Pola Y juga memiliki pimpinan yang jelas dalam proses aliran informasi. Anggota ini mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya memiliki komunikasi yang terbatas, hanya dengan satu orang lainnya.³²



Gambar 2.5: Pola Y

³²Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, h. 382-383.

d. Teknik Berkomunikasi

Dalam berkomunikasi tentunya tidak hanya terjadi begitu saja. Diperlukan teknik-teknik yang tepat dalam berkomunikasi karena hal ini yang akan menjadi penunjang keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi. Ada beberapa teknik komunikasi yang diklarifikasi sebagai berikut :

1) Komunikasi Persuasif

Berisikan bujukan, yaitu membangkitkan pengertian dan kesadaran bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, perubahan sikap yang dimaksud adalah atas kehendak sendiri atau kesadaran diri.

2) Komunikasi Koersif

Penyampaian pesan yang bersifat memaksa menggunakan sanksi-sanksi yang akan dikenakan apabila tidak dilaksanakan.

3) Komunikasi Informatif

Bersifat memberikan ketegangan-ketegangan (fakta-fakta) kemudian komunikasi mengambil keputusan atau kesimpulan sendiri.

4) Hubungan Manusiawi (*Human Relation*)

Hubungan ini dapat dilakukan untuk menghilangkan hambatan komunikasi, meniadakan salah pengertian, dan mengembangkan segi konstruktif sifat tabiat manusia.

4. Revolusi Industri Era 4.0

a. Pengertian Era 4.0

Industri 4.0 adalah tren di dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. Pada industri 4.0, teknologi manufaktur sudah masuk pada tren otomatisasi dan pertukaran data. Hal

tersebut mencakup sistem *cyber-fisik*, *Internet of Thing* (IoT), komputasi awan, dan komputasi kognitif.³³

Pesatnya perkembangan arus teknologi dan munculnya kecenderungan *Internet of Thing* (IoT) menjadikan terjadinya perubahan pola yang signifikan pada berbagai bidang kehidupan manusia.

Industri 4.0 banyak membawa perubahan. Industri ini, secara fundamental telah mengubah cara beraktivitas manusia dan memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia kerja. Pengaruh positif industri 4.0 berupa efektifitas dan efisiensi sumber daya dan biaya produksi meskipun berdampak pada pengurangan lapangan pekerjaan. Industri 4.0 membutuhkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dalam literasi digital, literasi teknologi, dan literasi manusia.³⁴

b. Revolusi Industri Era 4.0

Kata revolusi digunakan untuk menunjukkan perubahan yang sangat cepat dan fundamental, serta bersifat merusak tatanan lama yang sudah ada selama bertahun-tahun (*disruptive*). Revolusi industri ini telah mengubah cara kerja manusia dari penggunaan tangan menjadi menggunakan mesin.

Berbeda dengan revolusi industri sebelumnya, revolusi 4.0 ini memiliki skala, ruang lingkup dan kompleksitas yang lebih luas. Kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital, dan biologis telah mempengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri dan pemerintah.³⁵

³³Adi Suprayitno, *Menyusun PTK Era 4.0* (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 51.

³⁴Muhammad Yahya, "Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia" (Orasi Ilmiah yang disampaikan pada sidang terbuka Senat Universitas Negeri Makassar, 14 Maret 2018), h. 20.

³⁵Kusnadi, *Menjadi Penulis Era 4.0* (Cet. I; Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), h. 1.

Istilah revolusi industri 4.0 dikenalkan oleh Profesor Klaus Schwab dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution*. Karakteristik dari Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan serangkaian teknologi *Internet of Things* (IoT) yang menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologis serta dapat memengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi dan industri. Dunia memiliki potensi untuk menghubungkan miliaran orang ke jaringan digital, meningkatkan efisiensi organisasi, cara mengelola aset, bahkan meregenerasi lingkungan/alam. Ini bukan hanya era perkembangan industri dan teknologi, tetapi meliputi transformasi kehidupan bermasyarakat, mengubah gaya hidup, cara bekerja dan cara berelasi.³⁶

Dalam Al- Qur'an diterangkan tentang perlunya untuk melakukan perubahan demi perbaikan kualitas hidup di masa depan. Allah berfirman dalam QS Ar-Ra'd/13:11.

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (11)

Artinya : (11) Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan yang ada pada dirinya sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.³⁷

Ayat ini menerangkan bahwa perlunya manusia mengadakan perubahan. Siapapun yang menolak perubahan pasti akan tertinggal karena

³⁶Dina Martiany, "Tantangan Dan Peluang Revolusi Industri 4.0 Bagi Perempuan", kajian singkat terhadap isu aktual dan strategis, Vol.11, No. 5, 2019, h. 14.

³⁷Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tanfir Al-Maragi* (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1994), h. 136

perubahan adalah suatu keniscayaan. Salah satu bentuk perubahan yang paling nyata adalah globalisasi. Interaksi antarindividu, antarkomunitas, hingga antarbangsa terjadi dengan cepat. Para ahli menjelaskan perubahan sebagai dimensi waktu. Dunia terhubung hanya disekat oleh batas maya. Perubahan selalu memberikan tanda nyata dan memiliki jejak dalam kehidupan manusia. Perubahan dalam fase kehidupan manusia ditandai banyak hal, salah satunya adalah perubahan dalam era industri. Maka dari itu, kita sebagai manusia harus membekali diri untuk menghadapi masa depan demi perbaikan kualitas hidup.

c. Syarat-syarat Perubahan Revolusi

Terjadinya revolusi, harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat tersebut antara lain:

- 1) Keinginan untuk mengadakan suatu perubahan. Harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan dan harus ada keinginan untuk mencapai perbaikan serta perubahan terhadap keadaan.
- 2) Adanya pemimpin yang mampu memimpin untuk membekali
- 3) Pemimpin tersebut dapat menampung keinginan-keinginan untuk dijadikan program dan arah.
- 4) Pemimpin tersebut harus menunjukkan suatu tujuan. Tujuan tersebut dapat dilihat dan dirasakan sendiri.
- 5) Adanya penentuan rencana penentuan untuk mengadakan revolusi tersebut.³⁸

Jadi, syarat terjadinya revolusi tersebut diawali dengan adanya niat untuk mengadakan suatu perubahan, adanya pemimpin yang siap untuk

³⁸Adi Suprayitno, *Menyusun PTK Era 4.0*, h. 55.

membekali, menetapkan tujuan dan arah, melakukan perencanaan, serta yang terpenting adalah mengembangkan potensi diri dengan keterampilan, mampu berinovasi dan beradaptasi dengan revolusi industri.

d. Dampak Revolusi 4.0

Digitalisasi teknologi tidak dapat dibendung dan terus mempengaruhi berbagai bidang kehidupan. Adapun dampak yang ditimbulkan dari terjadinya revolusi 4.0 sebagai berikut:

1) Dampak positif

- a) Kenaikan tingkat pendapatan global.
- b) Peningkatan kualitas hidup dengan teknologi yang lebih tinggi.
- c) Pengurangan biaya transportasi dan komunikasi.
- d) Penciptaan produk dan pasar baru.
- e) Terwujudnya tempat kerja yang aman bagi pekerja karena pekerjaan yang beresiko tinggi akan diambil alih oleh robot.
- f) Peningkatan layanan kesehatan yang mengarah semakin panjangnya kesempatan hidup manusia.³⁹

2) Dampak negatif

1) Dampak sosial

Hal yang paling menonjol dalam revolusi industri 4.0 adalah penggunaan teknologi dan mesin yang dapat menggantikan peran manusia dalam proses industri. Kegiatan ini dapat menyebabkan berkurangnya peranan atau campur tangan manusia dalam proses produksi. Hasilnya adalah berkurangnya lapangan pekerjaan. Tidak hanya itu, hal ini juga dapat menyebabkan sistem pendidikan

³⁹Kusnadi, *Menjadi Penulis Era 4.0*, h. 9.

sebelumnya tidak lagi menjadi relevan dalam dunia kerja.

2) Dampak politik

Kedua adalah dampak politik, regulasi yang dapat menjadi penyeimbang diperlukan. Pada satu sisi industri 4.0 diperlukan untuk memenuhi kebutuhan permintaan akan produk dengan harga yang lebih terjangkau. Namun, disisi lain penggunaan mesin menyebabkan tingginya angka pengangguran yang dapat berdampak pada iklim ekonomi secara keseluruhan.

3) Dampak ekonomi

Pada perusahaan, dampak ekonomi yang terjadi seperti beberapa perubahan pada model bisnis sebelumnya. Penanaman modal teknologi baru akan mengakibatkan kerugian pada teknologi sebelumnya.⁴⁰

Jadi, dampak positif karena terjadinya revolusi industri 4.0 yaitu pekerjaan bisa menjadi efisien, hemat biaya, serta meningkatkan pendapatan. Sedangkan, dampak negatifnya dapat mempengaruhi pada aspek sosial, politik dan ekonomi. Salah satunya bisa meningkatkan angka pengangguran, karena pekerjaan yang awalnya dari penggunaan tangan manusia menjadi menggunakan teknologi mesin.

e. Tantangan Revolusi Industri

Tantangan yang akan muncul pada era revolusi industri 4.0 adalah akan menyebabkan ketidaksetaraan lebih tinggi, karena teknologi yang muncul akan mengambil alih pekerjaan padat karya. Artinya, teknologi tingkat tinggi akan mengambil alih pekerjaan yang sebelumnya dilakukan

⁴⁰Adi Suprayitno, *Menyusun PTK Era 4.0*, h. 54.

oleh tenaga kerja manusia. Tenaga kerja manusia akan tergantikan dengan teknologi robot.⁴¹

Jadi, saat ini kita berada di era yang mana penggunaan benda-benda nyata masuk ke dalam dunia maya dengan bantuan teknologi. Revolusi industri 4.0 ini rentan memunculkan sistem pekerjaan baru dan akan mengubah sistem pekerjaan yang lama. Industri akan mulai menyentuh dunia virtual yang memungkinkan manusia lebih mengoptimalkan fungsi otak. Sebagian pekerjaan diambil alih oleh teknologi untuk menggantikan tenaga manusia agar lebih efektif, efisien, dan hemat biaya. Apabila manusia tidak memiliki bekal kemampuan berinovasi, kreatif dan mandiri, manusia akan hidup dalam ketidak pastian. Oleh karena itu, manusia harus memiliki kemampuan untuk memprediksi masa depan yang berubah sangat cepat agar tidak tertinggal dan mampu beradaptasi dengan perubahan.

f. Cara Menghadapi Revolusi Industri 4.0

Pada era revolusi 4.0 segala hal menjadi tanpa batas dan tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital. Sebagai pelaku komunikasi, perlu untuk mempelajari penerapan teknologi modern seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), seperangkat robot (*robotic*), dan volume data (*big data*). Dengan banyaknya perkembangan teknologi informasi dewasa ini, sudah menjadi hal yang sewajarnya bagi setiap orang untuk mempelajari pemanfaatan dari teknologi tersebut. Saat ini saja, sebuah artikel sudah dapat ditulis oleh robot yang biasa disebut *Automated Journalism/Robotic Journalism*.⁴²

⁴¹ Kusnadi, *Menjadi Penulis Era 4.0*, h. 9.

⁴² Adi Suprayitno, *Menyusun PTK Era 4.0*, h. 56.

Kunci sukses dalam menghadapi industri 4.0 di era saat ini adalah setiap orang harus berinovasi untuk menghadapi perkembangan teknologi. Kompetisi saat ini berubah. Kalau dulu yang menang itu yang lebih efisien dan produktif, maka sekarang dengan perubahan teknologi dan generasi, untuk menang butuh inovasi, kreativitas dan *entrepreneurship*. Pada intinya, setiap orang harus berinovasi, berinovasi kepada hal yang baru yang diakibatkan oleh perubahan teknologi.⁴³

Jadi, setiap generasi milenial harus menekankan pengembangan *soft skill*nya dengan keterampilan dan inovasi. Selain keterampilan, generasi ini bisa lebih mampu beradaptasi secara cepat terhadap perubahan dan memiliki bekal mumpuni untuk menghadapi masa depan dan pengembangan karirnya di tengah geliat revolusi industri 4.0.

5. Panti Asuhan

a. Pengertian Panti Asuhan

Panti adalah rumah, tempat (kediaman), sedangkan asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim/yatim piatu dan sebagainya.⁴⁴

Sedangkan Tri Antoro menjelaskan, bahwa panti asuhan adalah tempat untuk mengasuh anak-anak yatim, piatu, atau yatim-piatu, bahkan anak-anak terlantar untuk dibina menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab, serta patuh dan berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa. Menurut Swasono, Panti Asuhan menjadi tempat pribadi manusia dimanusiawikan

⁴³Adi Suprayitno, *Menyusun PTK Era 4.0*, h. 56.

⁴⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 134.

sebab panti asuhan mengasuh dan mendidik anak-anak yang seringkali disingkirkan oleh keluarga dan masyarakat.⁴⁵

Menurut Gospor Nabor Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup.⁴⁶

Dari uraian di atas, di simpulkan bahwa panti asuhan adalah salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial, menjawab kebutuhan masyarakat dalam rangka menangani permasalahan sosial terutama permasalahan kemiskinan, kebodohan dan permasalahan anak yatim piatu, anak terlantar yang berkembang pada masyarakat dimana lembaga ini dapat menggantikan fungsi keluarga dalam mendidik, merawat, dan mengasuh anak, seperti terpenuhi kebutuhan fisik, mental, maupun sosialnya sehingga anak dapat berkembang kepribadiannya termasuk sikap disiplin terhadap anak.

b. Sifat-Sifat Pelayanan Panti Asuhan

Adapun sifat-sifat pelayanan panti asuhan adalah:

- 1) Bersifat preventif yaitu bahwa panti asuhan berusaha memberikan tindakan preventif/ pencegahan berbagai masalah yang ada pada anak sehingga masalah tersebut tidak menambah persoalan baru bagi lingkungan anak.

⁴⁵ Safira Triantoro, *Autis Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua* (Jakarta: Graha Ilmu, 2005), h. 31.

⁴⁶ Bardawi Bardzan, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 5.

- 2) Bersifat kuratif dan rehabilitatif yaitu bahwa panti asuhan mengusahakan penyembuhan dan pemecahan masalah yang dialami oleh anak asuh, dengan cara mengikutsertakan anak asuh dalam pemecahan masalah tersebut.
 - 3) Bersifat suportif yaitu panti asuhan berusaha memperkuat karakter anak, membantu vitalitas keluarga untuk mengurus anaknya sehingga dapat meningkatkan pelayanannya.
 - 4) Bersifat promotif yaitu bahwa panti asuhan mengusahakan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu dan mengembangkan anak-anak menjadi kepribadian yang mantap, setia dengan nilai- nilai agama dan pancasila.
 - 5) Bersifat *development* yaitu panti asuhan mengembangkan/menggali sumber-sumber yang baik di dalam mampu di luar panti asuhan semaksimal mungkin dalam jangka yang lebih luas yakni, pembangunan kesejahteraan anak.⁴⁷
- c. Fungsi Panti Asuhan

Adapun fungsi panti asuhan itu dibagi menjadi dua bagian yaitu :⁴⁸

- 1) Fungsi panti asuhan sebagai pengganti fungsi keluarga

Dalam UU No.4/19/1979 disebutkan bahwa anak yang terlantar karena suatu sebab orangtuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Kondisi itulah diperlukan institusi yang dapat mengganti

⁴⁷Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyatuan dan Pengentasan Anak Terlantar Melalui Panti Asuhan Anak* (Jakarta: BinKesos, 1989), h. 3.

⁴⁸Hasbullah, “Praktik Pengasuhan Anak di Panti Sosial Anak, Kajian pada Beberapa Panti Sosial Asuhan Anak di Kalimantan Selatan” (Tesis Sarjana , Jakarta, 1997), h. 19-20.

orangtua/keluarga sehingga anak diharapkan dapat berkembang secara wajar, insituisi ini disebut dengan panti asuhan.

Anak sebagai bagian dari keluarga yang diharapkan agar seluruh kebutuhan fisik, mental maupun sosial termasuk pendidikan terpenuhi dengan baik. Akan tetapi dengan keterbatasan orangtua misalnya faktor ketidakmampuan ekonomi, kecocokan, perceraian rumah tangga dan sebagainya sehingga perkembangan anak menjadi terhambat.

2) Fungsi panti asuhan sebagai kesejahteraan sosial anak

Melaksanakan pelayanan kesejahteraan sosial anak atas dasar pendekatan pekerja sosial, atas dasar ini maka fungsi panti asuhan adalah:

- a) Mengembangkan yang menitikberatkan pada keefektifan pelaksanaan peran panti asuhan, tanggung jawab kepada anak asuh dan orang lain. Fungsi menitikberatkan pada pengembangan fungsi potensi dan kemampuan anak itu sendiri.
- b) Perlindungan yang ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak dengan membentuk kelompok- kelompok antara anak asuh dan lingkungan sekitarnya.
- c) Pelayanan sosial di panti asuhan untuk anak-anak asuh mereka.

d. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu:⁴⁹

- 1) Panti Asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi

⁴⁹ Departemen Sosial Republik Indonesia, *Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak* (Jakarta : Departemen Sosial Republik Indonesia,1997), h. 6.

pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.

- 2) Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan, dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

e. Pengasuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu dan melatih), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) dan menjaga supaya anak (orang) dapat berdiri sendiri.⁵⁰

Adapun pengertian pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola.⁵¹Panti/lembaga asuhan dalam

⁵⁰ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), h. 65.

⁵¹ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 63.

perannya membina dan membimbing anak-anak penghuni panti, harus memiliki beberapa orang sebagai pelaksana pengasuhan.⁵²

Panti asuhan harus menyediakan pengasuh yang bertanggung jawab terhadap setiap anak asuh dan melaksanakan tugas sebagai pengasuh serta tidak merangkap tugas lain untuk mengoptimalkan pengasuhan. Setiap pengasuh harus mempunyai kompetensi dan pengalaman dalam pengasuhan serta kemauan untuk mengasuh. Pengasuh perlu memiliki beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak, mengenali dan memahami tanda-tanda kekerasan dan solusinya, mendukung dan mendorong perilaku positif, berkomunikasi dan bekerja bersama anak baik secara individual maupun kelompok, mempromosikan dan memungkinkan anak untuk melakukan pilihan dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupannya, melakukan pengawasan dalam bentuk positif terhadap perilaku anak, menghargai setiap martabat anak serta menyediakan kebutuhan fisik anak.
- 2) Pengalaman bekerja di bidang pelayanan anak, sehat jasmani (tidak memiliki penyakit menular) dan rohani (mental) serta mampu bekerja mendukung panti asuhan.
- 3) Komitmen dan kemauan untuk mengasuh anak yang dinyatakan secara tertulis.⁵³

⁵² Wike Rizkia Putri, "Persepsi Anak Binaan Tentang Pelayanan Panti Asuhan Di Kecamatan Terbanggi Besar " (Skripsi, Program Sarjana Bandar Lampung Universitas Lampung, Lampung, 2016), h. 49.

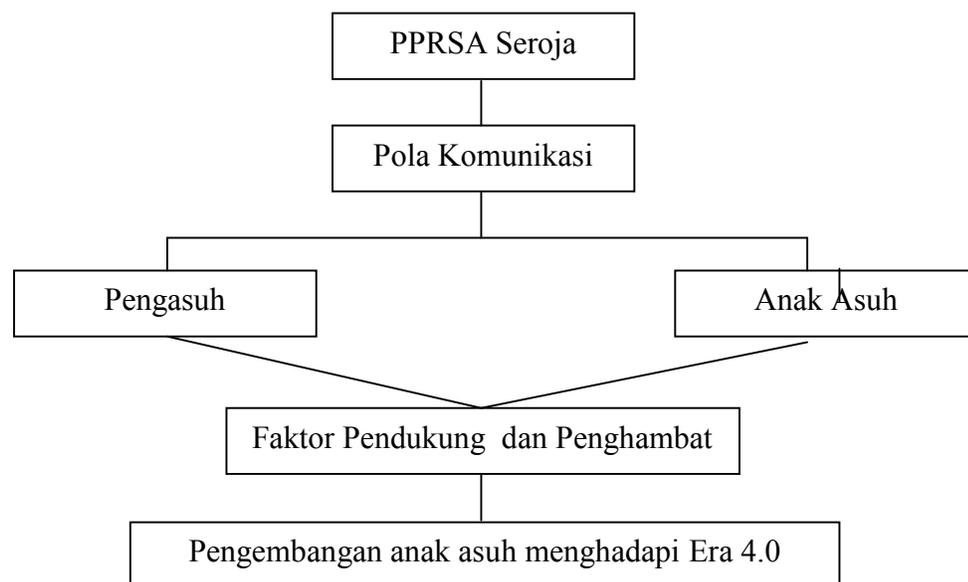
⁵³ Wike Rizkia Putri, "Persepsi Anak Binaan Tentang Pelayanan Panti Asuhan Di Kecamatan Terbanggi Besar " , h. 50-51.

f. Anak asuh

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang dikutip oleh Maulita disebutkan istilah anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.⁵⁴

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir digunakan sebagai pedoman dan memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti menguraikan kerangka pikir yang akan menjadi patokan dalam melakukan penelitian.



⁵⁴Maulita Eka Santi, “Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Hidup Para Anak Asuh Harapan Yogyakarta Dan Usulan Program Layanan Bimbingan Masyarakat Yang Sesuai “ (Skripsi , Program Sarjana USD Yogyakarta, Yogyakarta, 2016), h. 18.

Berdasarkan skema di atas, pada bagan pertama yaitu Panti Asuhan, pada penelitian kali ini adalah Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPRSA) Seroja Bone. Dalam melakukan kegiatan sehari-harinya di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone terdapat pola komunikasi antara pengasuh dan anak asuh. Dimana dalam pola komunikasi ini, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dan penghambat pengasuh dalam mengembangkan anak asuh menghadapi tantangan era 4.0. Pada penelitian kali ini, peneliti akan meneliti pola komunikasi pengasuh terhadap anak asuh dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Komunikasi

Definisi komunikasi menurut Berelson dan Stainer, Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain.² Peneliti menggunakan pendekatan ini karena objek dari penelitian ini adalah pola komunikasi yang merupakan bagian dari komunikasi.

2. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat.³ Pendekatan ini digunakan karena penelitian berkaitan dengan masyarakat.

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.6.

²Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Cet. II; Jakarta: PT Indeks, 2008) h. 25.

³TjiptoSubadi, *Sosiologi* (Surabaya: FKIP UMS, 2008), h.1

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dari penelitian ini yaitu Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone, Jalan Sultan Hasanuddin No.4, Kelurahan Manurunge, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian, dengan demikian tidak semua informasi atau keterangan merupakan data dan hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni yang berkaitan dengan penelitian.⁴ Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Data primer adalah jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya (sumber asli), baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif.⁵ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek/subjek penelitian baik melalui individu atau kelompok. Adapun data primer yang dimaksud oleh penulis di sini yaitu data yang diperoleh langsung dari Kepala UPTD (Unit Pelaksana Teknik Dinas) Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone serta rekan kerja lainnya termasuk Pekerja sosial (Pengasuh).
- b) Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangannya, baik berupa data

⁴Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 130.

⁵Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2001), h. 121.

kualitatif maupun data kuantitatif.⁶ Data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya dan bukan diusahakan sendiri oleh penulis atau peneliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data dari bahan pustaka atau buku-buku referensi dan informasi lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.⁷ Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang terkait dengan pola komunikasi pengasuh dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0. Dalam penentuan informan sama halnya menentukan sebuah sampel yang akan dijadikan sumber data. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁸ *Purposive sampling* adalah teknik dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan persyaratan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Di sini, peneliti memilih anggota sampel berdasarkan sifat kunci yang diasumsikan menjadi ciri khas populasi penelitian.⁹

⁶Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, h. 122.

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XV; Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 172.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. IV; Bandung: ALFABETA, 2008), h. 300.

⁹Jannet M. Ruane, *Metode Penelitian: Panduan Riset Ilmu Sosial*, (Cet. I; Bandung: Nusa Media, 2013), h. 176.

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seperti berikut ini:

No	Status	Jumlah
1	Pekeja Sosial (Pengasuh)	3
2	Ketua UPT Panti Asuhan Seroja	1
3	Kepala Sub. Bagian Tata Usaha	1
4	Anak Asuh	4
Jumlah		9

Sampel Penelitian

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.¹⁰

Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama dalam pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti.¹¹

Instrumen sebagai alat pengumpulan data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana realitanya, dalam rangka mempermudah perolehan data yang diperlukan di lokasi

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 136.

¹¹Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. I (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 134.

penelitian, maka peneliti menggunakan instrumen sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.

Adapun instrumen utama dalam pengumpulan data penulisan skripsi ini adalah pedoman, wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Pedoman observasi yaitu melakukan pengamatan atau melihat langsung keadaan di lapangan kemudian menganalisisnya dan menarik sebuah kesimpulan. Observasi yang akan dilakukan yaitu berhubungan dengan pola komunikasi antara pengasuh dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0.
2. Pedoman wawancara yaitu mengumpulkan data dari narasumber dengan memberikan beberapa pertanyaan langsung mengenai masalah yang akan diteliti oleh calon peneliti, kemudian merekam atau mencatat jawaban dari narasumber. Narasumber yang dimaksud yaitu Kepala UPTD Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone serta rekan kerja lainnya.
3. Dokumentasi adalah alat yang dapat digunakan dalam mengumpulkan sebuah data-data yang dapat memberikan keterangan atau sebagai bukti bahwa telah melakukan sebuah penelitian. Data yang ingin diperoleh misalnya mengenai gambaran umum atau profil lokasi penelitian dan sebagainya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data-data untuk mendukung penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Riset perpustakaan (*library research*) yaitu pengumpulan data dengan jalan membaca berbagai macam informasi literatur dengan mempersiapkan kartu-kartu, seperti kartu kutipan, ikhtisar dan kartu ulasan.

2. Riset lapangan (*field research*) yaitu pengumpulan data dengan terjun ke lapangan penelitian dengan menggunakan tiga metode secara bersamaan yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi.¹²
 - a. Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.¹³
 - b. Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara dan responden dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.¹⁴
 - c. Dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui catatan atau dokumen-dokumen yang resmi maupun tidak resmi, dan pengambilan gambar di sekitar objek penelitian yang akan dideskripsikan sebagai pendukung proses observasi dan wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹⁵

¹²Abdullah K, *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Cet. I; Watampone: Luqman al-Hakim Press, 2013), h. 2.

¹³S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, h. 46.

¹⁴S. Eko Putra Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 40

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 244.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data :

1. Reduksi data yaitu data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
2. Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.
3. Verifikasi atau penyimpulan data yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁶

Adapun analisis data yang dimaksud penulis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dalam hal ini diperoleh dari Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPRSA) Seroja Bone.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 246-252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone

1. Sejarah

Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak Seroja Bone pada mulanya bukan merupakan sebuah PPRSA melainkan hanya sebagai tempat penampungan bagi keluarga yang mengungsi dari daerah yang mengalami rawan kelaparan akibat kekacauan yang terjadi di desanya dan masuk ke kota kemudian ditampung di barak penampungan bersama-sama dengan keluarga penyandang penyakit kusta pada tahun 1952-1957. Setelah situasi keamanan mulai normal, para pengungsi sebagian kembali ke daerahnya dan sebagian masih memilih tinggal di barak penampungan. Di barak penampungan ini banyak anak-anak yang ditinggal mati oleh orang tuanya. Pada waktu itu pemerintah swatantra bagian sosial mempunyai gagasan untuk memisahkan penampungan antara anak-anak yatim dengan para penderita penyakit kusta. Nanti pada tahun 1967 anak – anak yatim yang semula ditampung bersama dengan para penderita kusta dipisahkan dan dipindahkan pada suatu tempat yang berlokasi alamat Jl. Sultan Hasanuddin dengan luas bangunan 120m² dengan luas tanah 640m² dengan kapasitas tampung 30 orang. Yang kemudian diberi nama PPRSA Seroja. Pada tahun 1999 PPRSA ini dikembangkan dengan struktur bangunan yang berlantai 3 dengan luas bangunan 1.152m² dengan jumlah kapasitas tampung 80 orang anak.

Sejalan dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 22 tahun 2001 tentang Otonomi Daerah dan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 5 tahun

2001 tentang pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kesejahteraan Sosial dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Sulawesi Selatan maka Kanwil Departemen Sosial berubah Nomenklatur dan berada di bawah Pemerintahan Provinsi Sulawesi Selatan dengan nomenklatur Dinas Kesejahteraan Sosial dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Sulawesi Selatan dan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 168 tahun 2001 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas dan membawahi 6 (enam) UPTD salah satunya adalah UPTD PPRSA Sosial Asuhan Anak Seroja Bone. Selanjutnya sejalan dengan perkembangan dan beban pekerjaan yang diemban oleh masing-masing UPTD oleh Bapak Gubernur Sulawesi Selatan mengeluarkan Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 35 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) Seroja Bone pada Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan.

PPRSA Sosial Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak Seroja Kab. Bone merupakan institusi pekerja sosial yang menganut organisasi sistem terbuka yaitu terdapat rangkaian hubungan antara komponen di dalamnya sebagai suatu sistem. Sebagai sistem terbuka terdapat hubungan interaksi dengan lingkungannya dimana ia berada dalam proses pemberian pelayanan yang dimulai dari masukan dan keluaran. Masukan dalam hal ini dapat berbentuk informasi, anggaran, pegawai, sarana/perlengkapan, yang diterima oleh PPRSA untuk melaksanakan program kegiatannya. Adapun tingkat umur anak asuh pada umumnya didominasi oleh anak umur 10-18 tahun sebanyak 80 orang.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Mewujudkan kemandirian penyandang masalah anak terlantar menjadi lebih baik di Sulawesi Selatan.¹

b. Misi

Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja mempunyai misi yaitu:

- Mengoptimalkan pelayanan, pembinaan, pengembangan, dan meningkatkan potensi anak.
- Mengembangkan pendidikan, keterampilan, dan prakarsa anak.
- Mencegah dan melindungi anak dari keterlantaran²

3. Tugas, Program, dan Nilai-Nilai Organisasi UPT Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja

a. Tugas Organisasi UPT PPRSA Seroja

Satuan kerja tempat melaksanakan proses penyelenggaraan pemerintah yaitu Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan, adapun tugas organisasi yaitu:

- 1) Meningkatkan profesionalisme dan memperluas jangkauan pelayanan sosial bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).
- 2) Mengembangkan jejaring dan pencitraan sosial melalui pemberdayaan

¹Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja, *Sejarah dan Profil Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja*

²Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja, *Sejarah dan Profil Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja*

Kelembagaan, Omas/LSM, Organisasi Profesi, Badan Usaha, Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS), Karang Taruna, PSM (Pekerja Sosial Masyarakat) dan TANAGA.

- 3) Meningkatkan kesetiakawanan sosial, sistem informasi sosial dan perlindungan sosial sebagai upaya memperkecil kesenjangan sosial.

b. Program Organisasi UPT PPRSA Seroja

Program dan kegiatan Prioritas Pembangunan Kesejahteraan Sosial dari Dinas Sosial Sulawesi Selatan, meliputi:

- 1) Masalah kemiskinan (Fakir Miskin, Keluarga Miskin, dan Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil).
- 2) Bencana alam dan Bencana Sosial/Kebakaran.
- 3) Masalah Kecacatan/Penyandang cacat (Paca, Anak Cacat, dan Eks Penyakit Kronis/Kusta).
- 4) Masalah Ketelantaran termasuk Anak Terlantar, Anak Jalanan, Anak Balita Terlantar, dan Lanjut Usia Terlantar.
- 5) Masalah Ketuna Sosial (Tuna Susila, Eks Napi, Gelandangan, Pengungsi, HIV AIDS, dan Korban Narkoba NAPZA).
- 6) Sarana dan Prasarana PPRSA/ UPTD melalui pemeliharaan dan rehabilitas PPRSA Sosial/UPTD dan Peningkatan Pelayanan serta latihan keterampilan bagi PMKS.
- 7) Pemberdayaan Kelembagaan Kesos antara lain Karang Taruna, PSM, Orsos/LSM, dan TAGANA.

c. Nilai-Nilai Organisasi UPT PPRSA Seroja

1) Pelayanan Optimal

PPRSA Seroja Bone berusaha memberikan pelayanan yang optimal terhadap anak binaan melalui bimbingan pendidikan maupun keterampilan serta pemahaman mendalam tentang agama dan moral.

2) Perlindungan

PPRSA Seroja Bone memberikan perlindungan secara fisik yaitu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal dan kebutuhan sehari-hari serta memberikan perlindungan mental melalui pengembangan moral dan akhlak.

3) Pengembangan

PPRSA Seroja Bone berusaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak binaan agar mampu terampil dan mandiri.

4. Fasilitas dan Keadaan Anak Asuh Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone

a. Fasilitas

Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak Seroja Bone memiliki bangunan 3 lantai dengan ukuran \pm luas bangunan 1.152m². Fasilitas di PPRSA Seroja Bone digunakan untuk memudahkan dan menjalankan seluruh program kegiatan khususnya dalam mengasuh, membina dan mendidik anak asuh. Adapun fasilitas yang tersedia ada mobil dinas sumbangan dari Wakil Gubernur Sulawesi Selatan untuk antar jemput anak sekolah, dan tempat tidur susun yang disesuaikan dengan jumlah anak. Berbagai penyediaan alat dan bahan keterampilan seperti alat jahit, anyaman

rotan, serta hiasan dinding, dan lain-lain. Terdapat juga aula, mushollah, dan ruangan kelas khusus yang digunakan untuk berbagai pelatihan keterampilan untuk anak asuh.

b. Keadaan Anak Asuh

Jumlah anak asuh yang ada di PPRSA Seroja Bone berjumlah 80 anak asuh dengan tabel perincian sebagai berikut:

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Anak Asuh
1.	Laki-laki	25
2.	Perempuan	55
Jumlah		80

Tabel 4.1 Jumlah Anak Asuh Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak Seroja Bone

Berdasarkan tabel di atas dari jumlah keseluruhan anak asuh ada 80 orang yang terdiri dari 25 anak asuh laki-laki dan 55 anak asuh perempuan. Selanjutnya tabel yang menggambarkan keadaan anak asuh di PPRSA Seroja Bone menurut tingkat pendidikan yaitu:

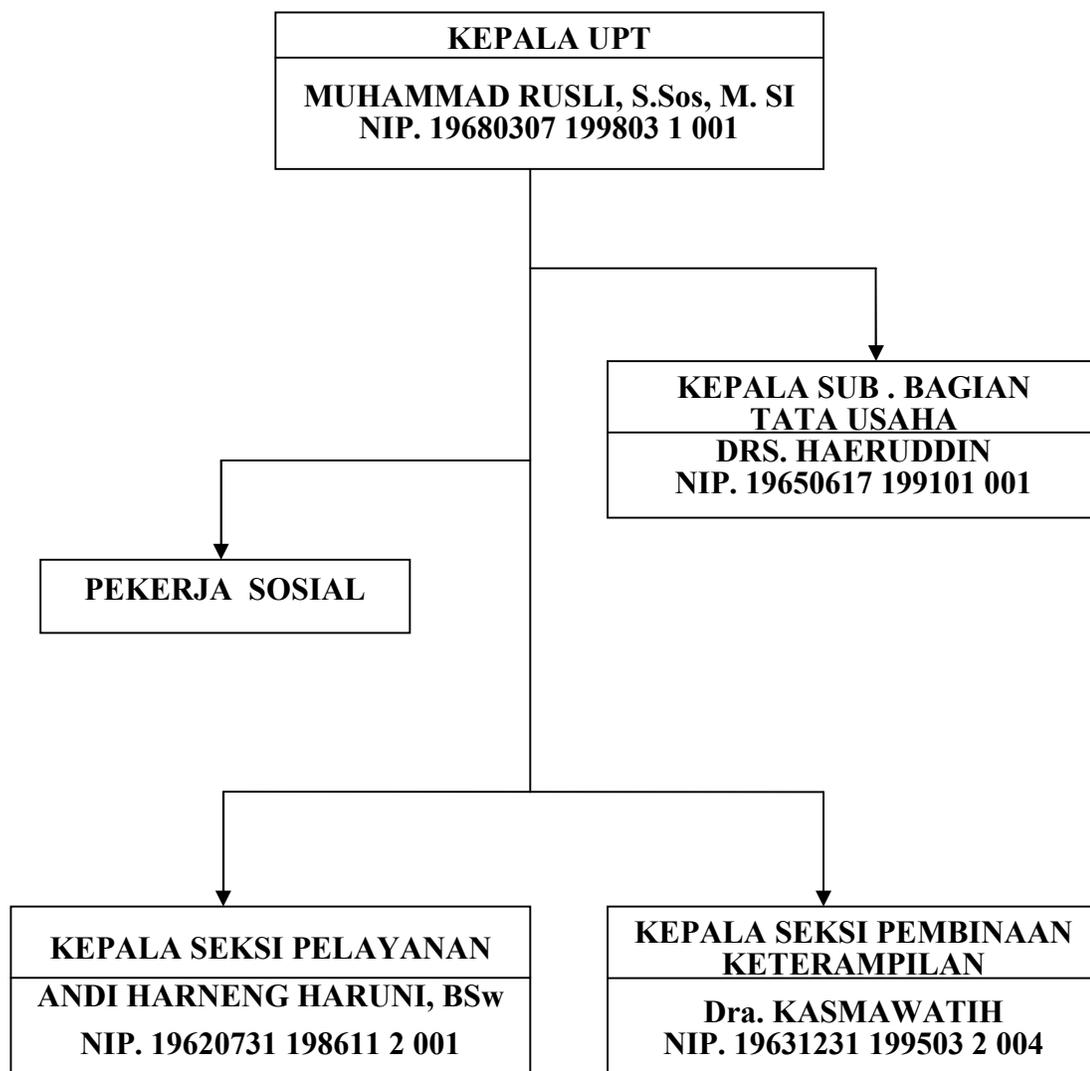
No.	Jenis Kelamin	Jumlah Anak Asuh
1.	SD/Madrasah Ibtidaiyah	15
2.	SLTP/Madrasah Tsanawiyah	13
3.	SLTA/Madrasah Aliyah	52
Jumlah		80

Tabel 4.2 Keadaan Anak Asuh Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak Seroja Bone Menurut Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel di atas keadaan anak asuh menurut tingkat pendidikannya yaitu ada 15 anak asuh duduk di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, 13 anak duduk di SLTP/Madrasah Tsanawiyah dan 52 anak duduk di SLTA/Madrasah Aliyah.

5. Struktur Organisasi UPTD Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA)

Seroja Bone



Gambar 4.1 Struktur Organisasi UPTD Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak Seroja Bone

B. Pola Komunikasi Pengasuh dalam Membekali Anak Asuh di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone

Pola komunikasi yang dilakukan pengasuh terhadap anak asuh dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan 4.0 di PPRSA Seroja. Pengasuh PPRSA sudah mulai melakukan komunikasi dengan anak asuh ketika anak asuh tersebut masuk ke dalam PPRSA Seroja. Pengasuh melakukan komunikasi dengan anak asuh agar terjalinnya hubungan yang baik antara pengasuh dan anak asuh. Komunikasi yang dilakukan antara pengasuh dan anak asuh dilakukan setiap hari dan setiap saat. Para pengasuh PPRSA melakukan komunikasi intens agar dapat mengetahui sikap dan karakter dari masing-masing anak asuh. Hal tersebut juga dilakukan agar para pengasuh dapat mengetahui komunikasi seperti apa yang akan dilakukan pengasuh terhadap anak-anak asuh.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pola komunikasi yang terjalin pada pengasuh terhadap anak asuh berupa pola roda, pola bintang serta komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Berikut ini merupakan pola komunikasi yang peneliti temukan pada informan pengasuh terhadap anak asuh antara lain sebagai berikut:

1. Pola Roda

Pola komunikasi pertama yang peneliti temukan pada pengasuh terhadap anak asuh yaitu pola roda. Pada pola roda ini seluruh informasi diarahkan pada seseorang yang berada di posisi tengah atau posisi sentral. Orang yang menduduki posisi sentral pada pola komunikasi antara pengasuh terhadap anak asuh yang dilakukan untuk membekali anak asuh ini yaitu pengasuh PPRSA Seroja. Pada pola roda ini pengasuh (komunikator) memberikan stimulus serta arahan kepada

anak asuh (komunikasikan) tanpa adanya reaksi timbal balik dari anak asuh (komunikasikan). Pada pola roda ini komunikasi didominasi oleh pengasuh di PPRSA Seroja sebagai komunikator. Peneliti menemukan hasil penelitian dari observasi dan wawancara saat terjun ke lapangan. Para informan yang melakukan pola roda ini antara lain, informan A, informan B, dan Informan C.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap informan A, pola roda yang dilakukan antara informan A dan anak-anak asuh juga terjadi pada kegiatan pertemuan. Peneliti mengamati adanya pola roda dalam komunikasi yang dilakukan informan A pada saat kegiatan pertemuan. Pada kegiatan tersebut informan A menyampaikan sebuah materi kepada anak-anak asuh.

Pertemuan yang dilakukan pengasuh terhadap anak asuh meliputi kegiatan memberikan motivasi belajar, nasihat serta arahan kepada anak-anak asuh di PPRSA Seroja Bone. Sebagaimana diungkapkan oleh informan A sebagai salah satu pengasuh laki-laki di PPRSA Seroja:

Kalau untuk anak asuh diadakan pertemuan untuk memberikan ajaran yang baik atau motivasi *support* mereka belajar, itu yang paling disukai mereka . Pertemuan ini dilakukan sekali seminggu pada saat piket maupun ada waktu yang pas kepada anak asuh.³

Begitu juga dengan informan B yang merupakan salah satu pengasuh perempuan di PPRSA Seroja. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan B pada saat berkunjung di PPRSA Seroja, pola roda yang dilakukan informan B dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan 4.0 pada anak asuh ini, informan B memberikan nasihat serta motivasi kepada anak-

³Abdul Aziz Syamsuddin, Pengasuh, Wawancara oleh penulis di Bone, 29 April 2020

anak asuh agar mau belajar serta mengajarkan anak asuh mengenai teknologi. Hal tersebut diungkapkan oleh informan B sebagai salah satu pengasuh perempuan PPRSA Seroja: “Saya selalu mengumpulkan anak binaan saya dengan selalu memberikan arahan, masukan dan motivasi serta mengajarkan mereka terkait hal-hal dasar dalam teknologi seperti edit, *copy paste* dan *print*.”⁴

Informan selanjutnya adalah informan C yang merupakan salah satu pengasuh perempuan di PPRSA Seroja. Peneliti mengamati adanya pola komunikasi roda yang diterapkan oleh informan C dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0 yaitu sama seperti yang dilakukan informan B dengan mengumpulkan anak-anak asuh.

Pada pola roda yang dilakukan informan C memberikan masukan, arahan dan motivasi terhadap anak-anak asuh. Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan C : “Saya sering mengumpulkan anak asuh dengan memberikan motivasi dan pengajaran yang baik guna menjadi anak yang baik menghadapi era 4.0 menghadapi persaingan sangat ketat”.⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pola roda yang dilakukan informan C terhadap anak asuh membuat anak asuh bertindak dengan baik dalam melakukan suatu hal artinya berpengaruh pada sikap anak asuh.

2. Pola Bintang

Pola komunikasi bintang juga diterapkan informan saat memberikan motivasi dan arahan dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0. Pola bintang yang terjadi antara pengasuh terhadap anak asuh dapat saling berinteraksi satu sama lain. Ketika pengasuh menyampaikan sebuah nasihat,

⁴Akhsana F.A, Pengasuh, Wawancara oleh penulis di Bone, 29 April 2020.

⁵Samiah, Pengasuh, Wawancara oleh penulis di Bone , 29 April 2020

motivasi dan pengajaran tentang tugas-tugas sekolah kepada anak asuh dalam menggunakan teknologi, anak asuh mendengarkan secara seksama apa yang disampaikan oleh pengasuh. Pada pola komunikasi bintang terdapat interaksi antara pengasuh dan anak asuh. Hal tersebut terlihat dalam memberikan pesan pada anak asuh, anak asuh tidak sungkan untuk bertanya kepada pengasuh. Dalam berinteraksi dengan anak asuh, para pengasuh menerapkan kebebasan kepada anak asuh untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat.

Pada pola bintang semua anggota mempunyai kekuatan yang sama untuk saling memengaruhi satu sama lain. Pola bintang di PPRSA ini dilihat dari komunikasi yang dilakukan pengasuh terhadap anak asuh serta anak asuh dengan anak asuh lainnya. Peneliti menemukan hasil penelitian dari observasi dan wawancara saat terjun ke lapangan. Para informan yang melakukan pola bintang ini antara lain, informan A, informan B dan informan C.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap informan A, pola bintang yang dilakukan antara informan A dan anak-anak asuh pada kegiatan pembinaan yang dilakukan pengasuh PPRSA Seroja.

Terjadi *feedback* yang diberikan anak asuh dalam hal merespon apa yang disampaikan pengasuh. Anak asuh mengaplikasikan, mengikuti arahan, motivasi dan nasihat yang diberikan oleh para pengasuh. Peneliti mendapatkan data hasil wawancara dengan informan A terkait pola bintang yang terjadi dalam komunikasi di PPRSA Seroja. Sebagaimana diungkapkan oleh informan A sebagai salah satu pengasuh laki-laki:

Selaku pengasuh di sini selalu memberikan arahan, motivasi dan pengajaran. Alhamdulillah mereka selalu mematuhi kami dengan baik dan melaksanakan apa yang diarahkan dengan sangat responsif. Artinya, anak sangat antusias

dalam melaksanakan arahan yang kami berikan.⁶

Begitu juga dengan informan B yang merupakan salah satu pengasuh perempuan di PPRSA Seroja. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap informan B pada pola bintang, *feedback* yang didapatkan oleh informan B yaitu dari kegiatan yang sudah dilakukan dan dari motivasi serta arahan yang diberikan oleh informan B, anak asuh sudah mulai mempraktekkan dan menjalankan apa yang sudah disampaikan oleh informan B. Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan B sebagai salah satu pengasuh perempuan:

Setiap ada masalah, kita hadapi anak binaan dengan memberikan arahan, motivasi dan pengajaran. Setiap kami ajarkan, mereka mempraktekkan apa yang diajarkan. Seperti membiasakan anak untuk berbuat baik, saling menjaga satu sama lain serta mengajarkan terkait teknologi. Nah disini, anak-anak selalu bertanya cara menggunakannya. Selaku pekerja sosial yang dianggap orang tua nya *kan* pasti lah kita mengajar anak- anak ini.⁷

Begitupun informan C yang merupakan salah satu pengasuh perempuan PPRSA Seroja, berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan C, anak asuh mempraktekkan dan menjalankan perintah dari informan C. Hal tersebut diungkapkan:

Selalu memberikan arahan dan pengajaran kepada anak binaan demi kebaikan anak-anak untuk selalu berbuat baik dan saling menjaga. Mereka selalu juga lakukan, artinya yang disampaikan itu ada respon. untuk memberitahu anak yang lain untuk saling jaga dan menganggap itu adeknya *kan* disini setiap pekerja sosial membina masing- masing 4-5 anak.⁸

3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan pengasuh terhadap anak asuh juga terjadi pada saat pengasuh berkomunikasi intens dengan anak asuh terkait

⁶Abdul Aziz Syamsuddin, Pengasuh, Wawancara oleh penulis di Bone, 29 April 2020.

⁷Akhana F.A, Pengasuh, Wawancara oleh penulis di Bone, 29 April 2020.

⁸Samiah, Pengasuh, Wawancara oleh penulis di Bone, 29 April 2020.

masalah pribadi yang dihadapi. Di sini pengasuh lebih memberikan arahan serta mengayomi anak-anak asuh. Peneliti menemukan hasil penelitian dari observasi dan wawancara saat terjun ke lapangan. Para informan yang melakukan komunikasi antarpribadi ini antara lain, informan A, informan B, dan Informan C.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan A, Peneliti mendapatkan hasil data wawancara komunikasi antarpribadi yang dilakukan antara informan A terhadap anak asuh. Hal tersebut diungkapkan oleh informan A sebagai salah satu pengasuh laki-laki di PPRSA Seroja:

Selalu berkomunikasi langsung dengan anak asuh dengan *face to face* apabila ada masalah personal yang mereka hadapi, anak-anak akan curhat dan sebagai anak asuh yang dianggap anak sendiri, diberikan arahan dan pengertian terkait masalah mereka.⁹

Begitu juga dengan informan B yang merupakan salah satu pengasuh perempuan di PPRSA Seroja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan B, peneliti mendapatkan hasil data wawancara komunikasi antarpribadi yang dilakukan antara informan B terhadap anak asuh. Hal yang informan B lakukan yaitu dengan cara memberikan pencerahan dan penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi oleh anak asuh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan B sebagai salah satu pengasuh perempuan PPRSA:

Jujur saja *ya*, anak asuh sering curhat terkait masalah pribadi yang anak-anak hadapi dan sebagai orang tua di sini, kami memberikan pencerahan dan penyelesaian terkait masalah yang dihadapi anak. Tidak lupa juga membantu anak-anak mengerjakan tugas terkait teknologi seperti penggunaan *handphone* namun tetap diawasi dan ada jangka waktu dalam penggunaan *handphone* tersebut.¹⁰

⁹Abdul Aziz Syamsuddin, Pengasuh, Wawancara oleh penulis di Bone, 29 April 2020.

¹⁰Akhsana F.A, Pengasuh, Wawancara oleh penulis di Bone, 29 April 2020.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap informan B, pada komunikasi antarpribadi yang dilakukan anak asuh kepada informan B yaitu bercerita tentang masalah yang dihadapi maupun tugas sekolahnya, kemudian informan B memberikan nasihat dan pengajaran terkait tugas yang dimiliki anak asuh.

Komunikasi antarpribadi yang terjadi pada pengasuh dan anak asuh terlihat ketika anak asuh sedang menceritakan masalahnya kepada pengasuh. Masalah-masalah pribadi yang dialami anak asuh seputar masalah tentang teman, keluarga, dan kesulitan belajar. Hal tersebut diungkapkan oleh Rosnita siswa SMA sebagai salah satu anak asuh di PPRSA Seroja: “Biasanya cerita ke pengasuh kalau ada masalah atau keluhan yang dihadapi baik soal sekolah maupun di sini”.¹¹

Informan selanjutnya adalah informan C yang merupakan salah satu pengasuh perempuan di PPRSA Seroja. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap informan C. Komunikasi antarpribadi dilakukan informan C dengan anak asuh biasanya kalau ada masalah atau hal yang terkait pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan C sebagai salah satu pengasuh perempuan PPRSA:

Saya selalu bilang ke anak-anak kita harus selalu tau situasi dan kondisi. Jadi, disaat saya sedang memarahi mereka, posisi saya sebagai pengasuh, tapi disaat kalian punya masalah dan kalian cerita kesaya, posisi saya kakak. Disaat juga ketika kita main bareng, jadi anak merasa bahwa kita itu teman. Anak juga selalu cerita sama saya kalau ada masalah, baik persoalan sekolah maupun di sini. Di samping itu, saya juga memberikan pelajaran terkait sekolah kedisiplinan dan agama.¹²

¹¹Rosnita, Anak Asuh, Wawancara oleh penulis di Bone, 29 April 2020.

¹²Samiah, Pengasuh, Wawancara oleh penulis di Bone, 29 April 2020.

4. Komunikasi Kelompok

Adapun lainnya komunikasi yang dilakukan antara pengasuh dengan anak asuh di PPRSA Seroja yaitu menggunakan komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukan di dalam sebuah kelompok yang terdiri dari tiga orang atau lebih melalui tatap muka dan mempunyai tujuan yang dikehendaki.

Peneliti menemukan hasil penelitian dari observasi dan wawancara saat terjun ke lapangan. Para informan yang melakukan komunikasi kelompok ini antara lain informan A, informan B, dan Informan C.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan peneliti mengamati adanya komunikasi kelompok yang dilakukan informan A. informan A memberikan informasi, arahan serta motivasi kepada anak-anak asuh. Dari hasil wawancara dengan informan A peneliti mendapatkan hasil wawancara terkait komunikasi kelompok yang dilakukan oleh informan A. Hal tersebut diungkapkan oleh informan A sebagai salah satu pengasuh laki-laki PPRSA Seroja: “Kalau untuk anak asuh kita memberikan motivasi *support* ketika mereka belajar, itu yang paling disukai mereka, dilakukan sekali seminggu pada saat piket maupun ada waktu yang pas kepada anak asuh”.¹³

Begitu juga dengan informan B yang merupakan salah satu pengasuh perempuan di PPRSA Seroja. Peneliti juga mendapatkan data dari hasil wawancara dengan informan B. Beliau mengatakan bahwa beliau sering mengadakan forum diskusi antara dirinya dengan anak-anak asuh. Sebagaimana diungkapkan oleh informan B sebagai salah satu pengasuh perempuan di PPRSA Seroja: “Saya sering mengumpulkan anak asuh di sini disebut anak binaan. Saya

¹³Abdul Aziz Syamsuddin, Pengasuh, Wawancara oleh penulis di Bone, 29 April 2020.

membina 4 anak. Saya dan anak asuh sering berdiskusi terkait masalah maupun mengajarkan anak-anak terkait tugas maupun hal-hal yang berkenaan dengan teknologi”.¹⁴

Saat berkomunikasi dengan pengasuh, penyampaian yang dilakukan dengan cara diskusi, *sharing* satu sama lain merupakan komunikasi yang paling disukai anak asuh baik laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut diungkapkan oleh informan B sebagai salah satu pengasuh perempuan di PPRSA Seroja: “Biasanya mereka (anak asuh) paling suka *sharing*. Ditanya satu-satu ada keluhan apa, ada kendala apa”.¹⁵

Informan selanjutnya adalah informan C yang merupakan salah satu pengasuh perempuan di PPRSA Seroja. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan C, komunikasi kelompok yang dilakukan informan C dengan anak asuh dilakukan saat kegiatan *sharing*. Dalam *sharing* tersebut, informan C memberikan masukan kepada anak-anak asuh. Hal tersebut diungkapkan oleh informan C sebagai salah satu pengasuh perempuan di PPRSA Seroja: “Karena kita sering buka forum, saya sering kasih masukan. Harus sering diberikan motivasi dan pengajaran yang baik guna menjadi anak yang baik menghadapi era 4.0 di mana persaingan sangat ketat”.¹⁶

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membekali Anak Asuh Menghadapi Tantangan Era 4.0 di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja

Pada pola komunikasi antara pengasuh dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

¹⁴Akhsana F.A, Pengasuh, Wawancara oleh penulis di Bone, 29 April 2020

¹⁵Akhsana F.A, Pengasuh, Wawancara oleh penulis di Bone, 29 April 2020

¹⁶Samiah, Pengasuh, Wawancara oleh penulis di Bone, 29 April 2020

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di PPRSA Seroja. Faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan semua faktor yang sifatnya turut mendorong, menyokong, melancarkan membantu dan mempercepat dan sebagainya terjadi sesuatu. Peneliti menemukan hasil penelitian dari observasi dan wawancara saat terjun ke lapangan. Hal ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh informan A, informan B, dan Informan C terdapat beberapa faktor pendukung dalam membekali anak asuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan A, faktor pendukung dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0 di PPRSA Seroja adalah informan A merasa sangat terbantu dengan adanya fasilitas *wifi* dan berbagai fasilitas penunjang untuk *skill* pengembangan diri mereka. Kedekatan antara pengasuh dengan anak asuh juga sangat membantu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan A salah satu pengasuh laki-laki di PPRSA Seroja:

Salah satu faktor pendukung dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0 yaitu adanya fasilitas *wifi* yang digunakan untuk belajar seperti mengerjakan tugas. Di sini juga terdapat latihan keterampilan seperti menjahit dan bimbingan rohani. Di samping itu, dekat dengan asuh juga bisa memudahkan kita untuk berkomunikasi dalam membekali anak-anak.¹⁷

Hal senada juga disampaikan informan B yang merupakan salah satu pengasuh perempuan di PPRSA Seroja. Informan B merasa dengan adanya *wifi*, memudahkan anak asuh untuk mengerjakan tugas. Selain itu, kedekatan dengan anak asuh juga menjadi hal yang paling penting dalam memberikan arahan, motivasi belajar, serta menyemangati anak asuh. Informan B selalu

¹⁷Abdul Aziz Syamsuddin, Pengasuh, Wawancara oleh penulis di Bone, 29 April 2020.

memposisikan dirinya terlebih dahulu apabila ingin berkomunikasi dengan anak asuh. Cara yang digunakan informan B ini bertujuan agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak asuh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan B salah satu pengasuh PPRSA Seroja:

Faktor pendukungnya itu adanya *wifi* jadi anak-anak mudah dalam mengerjakan tugas. Kami ajarkan juga cara *editing*, *print out*, dan *copy paste*. Di samping itu, kedekatan dengan anak asuh sangat mempengaruhi, sehingga kita mudah berkomunikasi.¹⁸

Informan selanjutnya adalah informan C yang merupakan salah satu pengasuh perempuan di PPRSA Seroja. Berdasarkan hasil wawancara informan C memberikan jawaban yang sama baik informan A maupun B. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan C salah satu pengasuh perempuan PPRSA Seroja:

Faktor pendukung yang penting yaitu adanya *wifi* yang digunakan anak-anak baik mengerjakan tugas sekolah maupun belajar. Namun penggunaannya juga dibatasi agar tidak main *handphone* terus melainkan digunakan untuk belajar saja. Di samping itu, selalu memberikan motivasi dan arahan. Saya juga sering mengajarkan terkait kedisiplinan, kegamaan dan tata krama yang baik.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap informan C dalam kegiatan diskusi antara pengasuh dan anak asuh, terlihat pengasuh membantu anak asuh untuk mengerjakan tugas dengan menggunakan *handphone/android*. Hal ini dilakukan informan C dapat berpengaruh pada diri anak asuh yang membuat anak asuh merasa lebih semangat dan optimis dalam meraih prestasi.

Pada faktor pendukung ini para informan A, informan B, dan informan C menganggap dengan adanya *wifi* mempermudah anak dalam belajar serta faktor kedekatan dengan anak asuh dilakukan dengan memberikan motivasi, arahan dan

¹⁸Akhsana F.A, Pengasuh, Wawancara oleh penulis di Bone, 29 April 2020.

¹⁹Samiah, Pengasuh, Wawancara oleh penulis di Bone, 29 April 2020

pelajaran baik mengenai tata krama, kedisiplinan dan keagamaan sehingga dapat membuat anak asuh menjadi lebih baik dan terdidik. Suasana yang diciptakan para informan kepada anak asuh merupakan suasana seperti anak asuh saat berada di rumah. Para informan memposisikan diri sebagai pengganti orang tua anak asuh. Hal tersebut membuat anak asuh merasa nyaman saat menceritakan masalah dan kesulitan yang dihadapi. Dengan begitu para informan dapat dengan mudah memberikan motivasi, nasihat serta arahan kepada anak asuh. Hal senada diungkapkan Irfan salah satu anak asuh PPRSA Seroja: “Faktor pendukungnya adanya *wifi* bisa dipakai buat belajar serta bertanya sama pengasuh apabila ada yang tidak saya mengerti”²⁰

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan semua jenis faktor yang sifatnya menghambat atau menghalangi. Dimana dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0, peneliti menemukan hasil penelitian dari observasi dan wawancara saat terjun ke lapangan. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan informan A, informan B dan informan C. Terdapat beberapa faktor penghambat dalam membekali anak asuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan A, mengenai faktor penghambat dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0 di PPRSA Seroja yaitu kurangnya *handphone android* yang digunakan untuk belajar sehingga membuat anak asuh saling pinjam atau bergantian. Latar belakang sosial yang berbeda awalnya juga berpengaruh, namun sudah dapat diminimalisir dengan terjalinnya kedekatan antara pengasuh dan anak asuh. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh informan A salah satu pengasuh laki-laki di PPRSA Seroja:

²⁰Irfan, Anak Asuh, Wawancara oleh penulis di Bone, 29 April 2020.

Kalau faktor penghambatnya kurangnya *handphone/android* yang dapat digunakan anak-anak dalam belajar. Itu sangat menghambat sebab harus ganti-gantian dan penggunaan di sini juga dibatasi. Artinya ada jam penggunaannya karena harus istirahat juga. Di samping itu, latar belakang sosial juga awalnya berpengaruh, namun sekarang itu tidak terlalu jadi masalah karena kalau sudah dekat, sudah enak *kan*.²¹

Hal senada juga disampaikan informan B yang merupakan salah satu pengasuh perempuan di PPRSA Seroja. Informan B merasa kurangnya *handphone/android* menghambat dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan B salah satu pengasuh PPRSA Seroja:

Kurangnya *handphone android* dimana tidak semua anak punya artinya dalam mengerjakan tugas maupun belajar harus saling ganti atau baku pinjam. Di samping itu, kita juga tidak dapat mengawasi anak asuh 100%. Itu saja *sih* faktor penghambatnya di sini.²²

Informan selanjutnya adalah informan C yang merupakan salah satu pengasuh perempuan di PPRSA Seroja. Berdasarkan hasil wawancara informan C memberikan jawaban yang sama baik informan A maupun B. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan C salah satu pengasuh perempuan di PPRSA Seroja: “Faktor penghambatnya tidak semua anak-anak di sini punya *handphone android* jadi harus saling pinjam dan ganti-gantian saja”.²³

Pada faktor penghambat ini para informan A, informan B, dan informan C menganggap kurangnya *handphone android* yang dimiliki anak karena tidak semua anak asuh memiliki *handphone android*. Di samping itu, latar belakang sosial yang berbeda juga dapat mempengaruhi proses pembekalan meskipun tidak terlalu berpengaruh. Hal senada diungkapkan Irfan salah satu anak asuh PPRSA

²¹Abdul Aziz Syamsuddin, Pengasuh, Wawancara oleh penulis di Bone, 29 April 2020.

²²Akhsana F.A, Pengasuh, Wawancara oleh penulis di Bone, 29 April 2020.

²³Samiah, Pengasuh, Wawancara oleh penulis di Bone, 29 April 2020.

Seroja: “Disini penggunaan *handphone* dibatasi, kadang juga baku pinjam karena di sini ada juga yang tidak punya”.²⁴

D. Pola Komunikasi Pengasuh dalam Membekali Anak Asuh Menghadapi Tantangan Era 4.0 di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak Seroja Kabupaten Bone

Pola komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam suatu hubungan, terutama hubungan yang dilakukan untuk membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0. Pola komunikasi yang terjadi pada pengasuh dan anak asuh menjadi penting karena anak-anak yang ditinggal di PPRSA Seroja mempunyai hak yang sama seperti anak yang tinggal di lingkungan keluarga dalam rumah. Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan, hak pendidikan, hak kesehatan serta hak-hak lainnya dan tidak terkecuali anak asuh di PPRSA Seroja.

Pola komunikasi merupakan salah satu unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya hubungan pengasuh dan anak asuh dalam membekali menghadapi tantangan era 4.0. Para pengasuh harus mempunyai syarat- syarat sebagai komunikator, yaitu memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikasinya, memiliki keterampilan berkomunikasi, mempunyai pengetahuan yang luas, memiliki sikap yang baik terhadap komunikan dan memiliki daya tarik dalam artian komunikator memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau penambahan pengetahuan pada diri komunikan. Jika pengasuh (komunikator) telah memahami syarat- syarat tersebut, maka pola komunikasi yang dilakukan akan dapat diterima dengan baik oleh komunikannya (anak asuh).

²⁴ Irfan, Anak Asuh, Wawancara oleh penulis di Bone, 29 April 2020.

PPRSA Seroja dapat mengarahkan dan membina anak-anak asuh melalui pola komunikasi yang baik serta program kegiatan guna membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0. Dari hasil penelitian yang dilakukan, pola komunikasi yang dilakukan antara pengasuh terhadap anak asuh dalam membekali menghadapi tantangan era 4.0 ini menggunakan pola komunikasi roda, pola komunikasi bintang dan menggunakan bentuk komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok.

1. Pola Roda

Pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang dalam posisi sentral menerima kontak, informasi dan memecahkan masalah dengan sasaran atau persetujuan anggota lainnya. Struktur roda memiliki pemimpin yang jelas, yaitu yang posisinya di pusat. Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seseorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PPRSA Seroja dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0 menggunakan pola roda. Orang yang menduduki posisi sentral pada pola komunikasi antara pengasuh dan anak asuh yang dilakukan untuk membekali anak asuh ini yaitu pengasuh. Pengasuh dikatakan sebagai komunikator dan anak asuh dikatakan sebagai komunikan. Pada pola roda ini pengasuh (komunikator) memberikan stimulus serta arahan kepada anak asuh (komunikan) tanpa adanya reaksi timbal balik dari anak asuh (komunikan). Pada pola ini komunikasi didominasi oleh pengasuh PPRSA Seroja sebagai komunikator.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di PPRSA Seroja, pola komunikasi roda yang terjadi antara pengasuh terhadap anak asuh dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0 terjadi pada saat mengumpulkan atau mengadakan pertemuan untuk memberikan arahan dan motivasi dalam belajar. Pada pola komunikasi ini, pengasuh sentral yang memberikan materi kepada anak asuh. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin di PPRSA Seroja Bone di mana pengasuh memberikan *support*, nasihat, arahan serta motivasi kepada anak-anak asuh di PPRSA Seroja Bone. Komunikasi yang terjadi antara pengasuh terhadap anak asuh cenderung bersifat satu arah tanpa adanya reaksi timbal balik dimana pengasuh hanya memberi materi dan anak asuh hanya mendengarkan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti, Para pengasuh memberikan pesan berupa informasi, *support*, nasihat, arahan serta motivasi di depan seluruh anak asuh, anak asuh mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan para pengasuh dengan cara penyampaian metode ceramah.

2. Pola Bintang

Pola komunikasi bintang juga diterapkan pengasuh saat memberikan motivasi dan arahan guna membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0. Pola bintang yang terjadi di PPRSA Seroja Bone ini antara pengasuh dan anak asuh dapat saling berinteraksi satu sama lain. Ketika pengasuh menyampaikan sebuah nasihat, motivasi, pengajaran terkait tugas-tugas sekolah dan penggunaan teknologi kepada anak asuh, anak asuh mendengarkan secara seksama apa yang disampaikan oleh pengasuh. Pada pola komunikasi bintang terdapat interaksi antara pengasuh dan anak asuh. Hal tersebut terlihat dalam memberikan pesan

pada anak asuh, anak asuh tidak sungkan untuk bertanya kepada pengasuh PPRSA Seroja. Dalam berinteraksi dengan anak asuh para pengasuh menerapkan kebebasan anak asuh untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat.

Pola bintang ini terjadi pada saat kegiatan *sharing* yang dilakukan antara pengasuh dan anak asuh. Dimana awalnya anak asuh menceritakan masalah dan kesulitan-kesulitan yang sedang dialami kepada pengasuh, lalu pengasuh memberikan arahan serta nasihat dan motivasi terkait sikap yang harus anak asuh lakukan. Ketika pengasuh memberikan nasihat lalu dijalankan oleh anak asuh, artinya ada proses saling memengaruhi antara pengasuh dan anak asuh.

Pada pola komunikasi bintang ini di ketahui bahwa anak asuh memberikan *feedback* yang baik kepada para pengasuh. *Feedback* yang diberikan anak asuh dalam hal merespon apa yang disampaikan pengasuh serta mengaplikasikan dan mengikuti arahan, motivasi dan nasihat yang diberikan oleh para pengasuh. Pola komunikasi bintang ini sudah bisa dikatakan efektif karena semua orang terlibat di dalamnya. Pada pola komunikasi ini, komunikasi dilakukan dua arah baik antara komunikator (pengasuh) dengan komunikan (anak asuh), maupun komunikator (anak asuh) dengan komunikan (pengasuh) dan terdapat kesamaan makna sehingga proses komunikasi yang berlangsung berjalan dengan baik dan diterima kedua belah pihak.

3. Komunikasi Interpersonal

Ada pula komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh para pengasuh terhadap anak-anak asuh. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dan menghasilkan timbal balik berupa perubahan sikap, dan perilaku. Komunikasi antarpribadi lebih sering digunakan

pengasuh di PPRSA Seroja. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan pengasuh saat anak asuh sedang memiliki masalah atau kesulitan. Pada komunikasi antarpribadi ini, anak asuh mengutarakan permasalahan dan keluhan tentang masalah yang sedang dihadapi, kemudian pengasuh akan mencarikan solusi atas permasalahan tersebut. Pengasuh PPRSA akan memberikan arahan kepada anak asuh dalam menyelesaikan masalahnya. Dalam berkomunikasi, pengasuh terlebih dahulu mengkategorikan anak asuh sesuai dengan usianya. Dengan begitu pengasuh dapat memposisikan diri sebagaimana mestinya ketika berkomunikasi dengan anak asuh.

Dalam komunikasi antarpribadi pengasuh berperan penting sebagai seorang pembina untuk memberikan arahan, bantuan, nasihat dan peringatan kepada anak asuh. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan pengasuh dan anak asuh juga terjadi pada saat pengasuh menanyakan satu persatu anak asuh tentang kendala apa yang saat ini sedang mereka rasakan. Di sini pengasuh PPRSA memberikan arahan dan mengayomi anak asuh. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah pikiran, sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan.

4. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikasi) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok. Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukan di dalam sebuah kelompok dan mempunyai tujuan. Komunikasi kelompok juga merupakan komunikasi yang dilakukan dari tiga orang atau lebih melalui tatap muka dan mempunyai tujuan yang dikehendaki. Komunikasi kelompok yang

dilakukan pengasuh dan anak asuh di PPRSA Seroja terjadi pada saat diadakan pertemuan atau pada saat mengumpulkan anak asuh, di mana pengasuh memberikan motivasi belajar, nasihat serta memberikan pengajaran kepada anak-anak asuh agar anak-anak asuh tersebut dapat menjadi lebih baik dan mampu bersaing di dunia luar.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membekali Anak Asuh Menghadapi Tantangan Era 4.0 di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak Seroja

Pada pola komunikasi antara pengasuh dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dalam hal ini sangat berpengaruh dalam proses pembekalan anak asuh. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti PPRSA Seroja. Faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

a) Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan semua faktor yang sifatnya turut mendorong, menyokong, melancarkan, membantu dan mempercepat dan sebagainya terjadi sesuatu. Peneliti menemukan hasil penelitian dari observasi dan wawancara saat terjun ke lapangan.

Faktor pendukung pengasuh dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan 4.0, berdasarkan hasil penelitian di temukan bahwa yang menjadi faktor pendukung pengasuh di PPRSA Seroja yaitu dengan adanya fasilitas *wifi* sangat membantu dalam mengajarkan anak asuh dalam mengerjakan tugas, mempelajari teknologi seperti *editing*, *copy paste*, *print* dan faktor pendukung lainnya yaitu faktor kedekatan dengan anak asuh sehingga mudah berkomunikasi dalam memberikan arahan maupun motivasi.

b) Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan semua jenis faktor yang sifatnya menghambat atau menghalangi. Dimana dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0, peneliti menemukan hasil penelitian dari observasi dan wawancara saat terjun kelapangan.

Faktor penghambat yang dihadapi pengasuh dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0 di PPRSA Seroja yaitu tidak semua anak memiliki *handphone android*, jadi harus bergantian atau saling pinjam dan itu menghambat proses pembekalan dalam memberikan pelajaran. Penggunaan *handphone android* pada anak asuh juga dibatasi karena harus istirahat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyimpulkan pola komunikasi pengasuh dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0 di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Pengasuh dalam membekali Anak Asuh menghadapi tantangan era 4.0 di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone sebagai berikut:

a. Pola Roda

Pada pola roda ini pengasuh memberikan motivasi dalam belajar kepada anak asuh tanpa reaksi timbal balik dari anak asuh dengan metode ceramah. Pada pola roda ini komunikasi yang dilakukan didominasi oleh pengasuh sebagai komunikator. Bentuk pola roda ini dilakukan oleh semua informan dalam penelitian ini.

b. Pola Bintang

Pada pola bintang ini pengasuh terhadap anak asuh memiliki kekuatan yang sama untuk saling memengaruhi satu sama lain. Pada saat berkomunikasi anak asuh memberikan *feedback* atas apa yang disampaikan oleh pengasuh. Bentuk pola bintang ini dilakukan oleh informan A, informan B dan informan C.

c. Komunikasi Antarpribadi

Pada komunikasi antarpribadi yang dilakukan antara pengasuh terhadap anak asuh ketika ada masalah atau kendala yang dihadapi anak asuh baik di lingkungan PPRSA maupun di sekolah. Bentuk komunikasi antarpribadi ini dilakukan oleh semua informan dalam penelitian ini.

d. Komunikasi Kelompok

Pada komunikasi kelompok antara pengasuh terhadap anak asuh berkumpul bersama dalam bentuk kelompok. Dalam komunikasi kelompok yang dilakukan pengasuh terhadap anak asuh memiliki tujuan yang sama seperti memberikan motivasi belajar kepada anak asuh. Bentuk komunikasi kelompok ini dilakukan oleh semua informan dalam penelitian ini.

2. Faktor pendukung Pengasuh dalam membekali Anak Asuh menghadapi tantangan era 4.0 di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja yaitu dengan adanya fasilitas *wifi* serta kedekatan dengan anak asuh sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya *handphone android*.

B. Implikasi

1. Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone sebagai sebuah lembaga sosial maka pengasuh perlu menambah pengetahuan sehubungan dengan pengajaran yang diberikan kepada anak asuh dengan memperhatikan metode yang tepat dalam membekali anak asuh.
2. Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone hendaknya menambah fasilitas terkait teknologi dan memberikan pelatihan dalam menggunakan dan memanfaatkan guna pengembangan anak asuh dalam bersaing era 4.0

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ed. I ; Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tanfir Al-Maragi*. Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1994.
- Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Anwar, Dessy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XV; Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Bardzan, Bardawi. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. XIV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Daryanto. *Teori Komunikasi*. Cet. I; Malang: Gunung Samudera, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Departemen Sosial Republik Indonesia. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyatuan dan Pengentasan Anak Terlantar Melalui Panti Asuhan Anak*. Jakarta: BinKesos, 1989.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. *Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta : Departemen Sosial Republik Indonesia,1997.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia*. Ed.V; Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011.
- Effendy, Onong Uchjana. *Kamus Komunikasi*. Cet. I; Bandung: Mandar Maju, 1989.
- *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Foss, Stephen W. Littlejohn dan Karen A. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.

- Gora, Radita. *Riset Kualitatif Public Relation*. Surabaya: Jakad Publishing. 2019.
- K, Abdullah. *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*. Cet. I; Watampone: Luqman al-Hakim Press, 2013.
- Kusnadi. *Menjadi Penulis Era 4.0*. Cet. I; Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019.
- Lestari, Endang dan Maliki. *Komunikasi Yang Efektif Bahan Ajar Diklat Prajabatan Golongan III*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika. 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Partanto, Puis A. dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta: Arkola, 1994.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rakhmat. Jalaludin. *Psikologi Komunikasi* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Robbin, James G. *Komunikasi yang Efektif*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995.
- Ruane, Jannet M. *Metode Penelitian: Panduan Riset Ilmu Sosial*. Cet. I; Bandung: Nusa Media, 2013.
- Subadi, Tjipto. *Sosiologi*. Surabaya: FKIP UMS, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. IV; Bandung: ALFABETA, 2008.
- Suryana. *Metode Penelitian (Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif)*. Bandung: Buku Perkuliahan Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Teguh, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Triantoro, Safira. *Autis Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Jakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Cet. II; Jakarta: PT Indeks, 2008.

Widjaja, H.A.W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Widoyoko, S. Eko Putra. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

JURNAL

Lase, Delipiter. "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0" Jurnal 2019.

Martiany, Dina. "Tantangan Dan Peluang Revolusi Industri 4.0 Bagi Perempuan", *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*. Vol.11, No. 5, 2019.

Sulthoni, Yahya. "Strategi Pembentukan Karakter Anak Di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya" *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 1, No. 1, 2013.

NASKAH PRESENTASI

Yahya, Muhammad. "Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia". Orasi Ilmiah yang disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Makassar, 14 Maret 2018.

SKRIPSI

Ambami, Khusna Nadhifatul. "Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Yatim di Panti Asuhan Al-Ikhlas Desa Tegalrejo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung". Skripsi, Program Sarjana IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2017.

Hasbullah, "Praktik Pengasuhan Anak di Panti Sosial Anak, Kajian pada Beberapa Panti Sosial Asuhan Anak di Kalimantan Selatan". Tesis Sarjana, Jakarta, 1997.

Putri, Wike Rizkia "Persepsi Anak Binaan Tentang Pelayanan Panti Asuhan Di Kecamatan Terbanggi Besar". Program Sarjana Bandar Lampung Universitas Lampung, Lampung, 2016.

Santi, Maulita Eka. "Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Hidup Para Anak Asuh Harapan Yogyakarta Dan Usulan Program Layanan Bimbingan Masyarakat Yang Sesuai". Skripsi Program Sarjana USD Yogyakarta, Yogyakarta, 2016.

Yuanita, Salfania. “Pola Komunikasi Pengasuh Terhadap Anak Asuh dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di Panti Asuhan Annajah”. Skripsi, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.

RIWAYAT HIDUP



Penulis yang diberikan nama lengkap Dian Erlangga, dengan NIM.03.16.2040, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) kelompok 2 (Dua), di lahirkan di Palongki, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone pada tanggal 25 September 1998. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan

Abdul Salam dan Jiwa. Menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 61 Palongki pada tahun 2010, menengah pertama di SMP Negeri 4 Watampone pada tahun 2013, menengah atas di SMA Negeri 2 Watampone pada jurusan Ilmu Pendidikan Alam (IPA) pada tahun 2016, Pendidikan Strata Satu (S1) ditempuh di Prodi Komunikasi Penyiaran (KPI), Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone (2020).

Pengalaman organisasi sejak memasuki dunia perkuliahan dimulai dengan Musyawarah Himpunan Mahasiswa Jurusan (MHMJ) KPI, Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) KPI, Federasi Olahraga Mahasiswa (FORSA), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Forum Silaturahmi Mahasiswa 165 (FOSMA 165).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Pedoman Wawancara

A. Daftar Petanyaan untuk Pengasuh di PPRSA Seroja Bone

1. Sejak kapan anda menjadi pekerja sosial di sini?
2. Kapan saja anda berkomunikasi dengan anak asuh anda?
3. Bagaimana kedekatan anda dengan anak asuh?
4. Menurut anda, metode penyampaian seperti apa yang mudah dipahami anak asuh?
5. Bagaimana pola komunikasi anda terhadap anak asuh dalam membekali menghadapi tantangan 4.0?
6. Apa saja kegiatan yang anda lakukan bersama anak asuh?
7. Bagaimana cara anda berkomunikasi terhadap anak asuh dalam membentuk sikap dan bertindak sesuai yang di arahkan?
8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membekali anak asuh menghadapi tantangan era 4.0?

B. Daftar Petanyaan untuk Pengasuh di PPRSA Seroja Bone

1. Sejak kapan adik masuk di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja ini?
2. Kapan saja adik berkomunikasi dengan pekerja sosial?
3. Bagaimana kedekatan adik dengan pekerja sosial di sini?
4. Menurut adik, cara penyampaian seperti apa yang dapat dengan mudah dipahami?
5. Bagaimana tanggapan atau respon adik mengenai arahan yang disampaikan oleh pekerja sosial?
6. Apakah komunikasi pekerja sosial terhadap adik dapat membentuk kearah yang lebih baik?
7. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan komunikasi dengan pekerja sosial?

2. Pedoman Observasi

No	Aspek Yang Diamati	Observasi	
		Ya	Tidak
1.	Kondisi PPRSA Seroja Bone	√	
2.	Kegiatan anak asuh di PPRSA Seroja Bone	√	
3.	Kegiatan Pengasuh di PPRSA Seroja Bone	√	
4.	Kegiatan pengasuh bersama dengan anak Asuh di PPRSA Seroja	√	
5.	Cara komunikasi pengasuh dengan anak anak asuh di PPRSA Seroja	√	

DOKUMENTASI



Wawancara bersama Kepala UPT dan Pekerja Sosial Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone



Wawancara bersama Anak Asuh Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Seroja Bone